

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
AL-AKHLĀQU LI AL-BANĀT DAN *TA'LĪM AL-
MUTA'ALLIM* SERTA RELEVANSINYA DENGAN
PERPRES NO. 87 TAHUN 2017 TENTANG
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS**

SKRIPSI



Oleh:

RISA AYU PIPIT ANDRIANI

NIM: 210616118

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2021**

ABSTRAK

Andriani, Risa Ayu Pipit. 2021. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlāqu Li Al-Banūt dan Ta'lim Al-Muta'allim serta Relevansinya dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Religius.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Guru Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan, Karakter Religius, Akhlak, Kitab, Akhlak lil Banat, Ta'limul Muta'alim.

Pengarang kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* adalah 'Umar bin Ahmad Baraja' dan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah karangan Syaikh al-Zarnuji, kitab ini juga merupakan kitab yang terkenal tentang pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh al-Zarnuji. Melihat realita bahwa masalah-masalah akhlak sekarang terus berkembang nasehat terbaik yang dipesankan Imam Ghazali dalam pendidikan ialah memperhatikan masalah pendidikan anak itu sejak kecil, sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. Kedua kitab tersebut berisikan tentang adab dalam belajar. Sehingga dalam pembahasan kitab yang mereka tulis sangat relevan dengan pendidikan akhlak. Kedua kitab tersebut dapat membantu dalam memperbaiki pendidikan akhlak saat ini yang mulai mengalami kemerosotan. Serta dapat memberikan sumbangsih dalam Pendidikan karakter. Tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun peserta didik dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini. Ditambah dengan masih minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter peserta didik serta kemajuan teknologi berkembang sangat pesat yang akan banyak berpengaruh dengan perkembangan peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt*, (2) Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, (3) Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kajian pustaka (*library research*). Sumber data yang dibutuhkan adalah kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sebagai sumber data primer dan data-data yang berhubungan dengan akhlak sebagai sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literer. Sedangkan dalam menganalisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* yaitu (1)Nilai pendidikan terhadap Allah (2) Nilai pendidikan terhadap Nabi (3)Amanah (4)Birrul walidain (5)Sopan santun (6)Toleransi (7)Dermawan (8)Rendah Hati. Nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yaitu (1)Nilai pendidikan terhadap Allah (2)Nilai pendidikan terhadap Rosulullah (3)Nilai pendidikan kepada sesama makhluk. Terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dan pendidikan karakter religius dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim*, yaitu: (1)Nilai pendidikan pada Allah (2)Nilai pendidikan pada Rosulullah (3)Nilai pendidikan pada sesama makhluk (4)Amanah (5)Sabar (6)Tabah (7)Tawakkal.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Risa Ayu Pipit Andriani
NIM : 210616118
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab
Akhlak Lil-Banat Dan Ta'lim Muta'alim Serta
Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Relegius

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing


Dr. M. Syaifur Humaisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011

Ponorogo, 20 April 2021

Mengetahui
Ketua jurusan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Dr. Tintin Susilowati M.Pd
NIP. 197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Risa Ayu Pipit Andriani
NIM : 210616118
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlaqu Li Al-Bamat* dan *Ta'lim Al-Muta'alim* Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Religius

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 21 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 3 Juni 2021

Ponorogo, 3 Juni 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

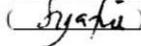



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M. Pd
Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M. Pd
Penguji II : Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd





SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risa Ayu Pipit Andriani
NIM : 210616118
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlaqu Li Al-Banat dan Ta'lim Al-Muta'alim serta Relevansinya dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Religius

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Juni 2021

Penulis



Risa Ayu Pipit Andriani

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risa Ayu Pipit Andriani
NIM : 210616118
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Lil-Banat Dan Ta'lim Muta'alim Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Religius

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 April 2021
Yang Membuat Pernyataan



Risa Ayu Pipit Andriani
NIM. 2106161118

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir ke dunia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan tidak memiliki ilmu pengetahuan. Namun demikian, Allah SWT telah melengkapi dirinya dengan pendengaran, penglihatan, akal dan hati yang merupakan bekal dan potensi sekaligus sarana untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya. Secara bertahap melalui jalur pendidikan, potensi dan sarana itu dibina serta dikembangkan sehingga tercapai bentuk kepribadian yang diharapkan. Abuddin Nata dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengatakan pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan baik atau buruk pribadi manusia.¹

¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 14.

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya upaya proses pembelajaran yang bertujuan menjadikan manusia yang potensial secara intelektual semata (*intellectual oriented*) melalui *transfer of knowledge* yang kental. Tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of value* yang terkandung didalamnya. Pendidikan hendaknya tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja tetapi diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu agar tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan seorang anak yang sedang mengalami perkembangan menuju kedewasaan.²

²Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK* (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), 3.

Di Indonesia pendidikan menjadi hal yang perlu diperhatikan, contoh seperti orang tua lebih senang anaknya menjadi juara kelas daripada anaknya tidak menghargai orang yang lebih tua darinya. Di sini pendidikan berbasis pendidikan akhlak perlu ditegaskan, karena fakta di Indonesia sekarang banyak orang yang pandai dalam keilmuan namun sedikit orang yang berakhlak, sebagai contoh yaitu para koruptor. Mereka merupakan orang yang berpendidikan dan merupakan intelektual, namun mereka tidak punya akhlak yang baik. Negara kita memang memerlukan orang yang berpendidikan tinggi, karena untuk persaingan dengan negara asing dan kualitas negara dilihat secara kasap mata adalah dari anak bangsa yang berpendidikan tinggi, namun langkah lebih baiknya adalah bila pendidikan di negara kita lebih menekankan pada pendidikan akhlak sehingga pemimpin Negara ini memang benar-benar layak baik secara akhlak maupun

pemikiran. Kita dapat menggambarkan bagaimana kekacauan pemerintahan bangsa ini dan bagaimana pentingnya pendidikan akhlak untuk para generasi penerus bangsa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius, spiritual dikalangan anak didik, pembentukan karakter religius merupakan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting, apalagi di zaman sekarang ini, banyaknya siswa-siswa yang di setiap harinya berkata kotor atau hal-hal yang tidak pantas dikatakan oleh para siswa.

Kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan karakter religius menyebabkan siswa yang membolos saat

jam pelajaran berlangsung untuk bermain game online, mengakses video melalui media internet. Karakter religius siswa mengalami kemunduran, oleh karena itu ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Religius juga mencerminkan keimanan kepada Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama, dan kepercayaan lain.

Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan. Manfaat pendidikan karakter sebenarnya sudah dapat dipahami dengan mudah bahwa kehidupan tidak hanya mengandalkan kecakapan berpengetahuan, tetapi juga pada kemampuan membaur serta diterima oleh masyarakat dan kelompok. Kecerdasan menguasai mata pelajaran yang

ditandai dengan nilai dan rapor pada ijazah tidak pernah menjadi penentu keberhasilan seseorang mendapatkan pekerjaan atau menjadi warga negara yang baik.³

Pola yang dibentuk disini adalah pembentukan karakter religius pada anak dimana religius disini artinya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karena karakter religius ini sangat penting sekali dibentuk pada anak-anak melihat beberapa kasus pelanggaran akhlak yang terjadi pada peserta didik, tampak jelas tidak tertanamnya dengan baik mana akhlak yang mesti dijadikan karakter dan mana akhlak yang terlarang. Padahal seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai syariat islam jika ia memiliki karakter akhlak yang baik. Jadi akhlak yang baik

³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: 2011), 43- 44.

merupakan tanda kesempurnaan iman. Jika pendidikan akhlak dibangun berdasarkan worldview yang benar, metode yang tepat, dan praktik yang integral, pada setiap proses pendidikannya, maka bangunan karakter anak didik akan mudah terbentuk, khususnya dilingkungan sekolah.⁴

Dengan demikian jelas bahwa harusnya misi pendidikan tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual semata, karena itu tidak akan cukup bagi peserta didik untuk menjalani kehidupannya secara seimbang, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan nilai etika, yang justru harus mendapat prioritas dan ditempatkan pada posisi tertinggi, karena tidak jarang terjadi bahwa ilmu yang tidak dikawal dengan akhlak terpuji justru akan mendatangkan bencana bagi pemiliknya. Melihat realita bahwa masalah-masalah

⁴Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1.

akhlak sekarang terus berkembang nasehat terbaik yang dipesankan Imam Ghazali dalam pendidikan ialah memperhatikan masalah pendidikan anak itu sejak kecil, sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti.⁵

Pada masa kejayaan Islam abad Keempat, banyak pemikir-pemikir pendidikan Islam bermunculan. Salah satunya adalah Burhanuddin Al Zarnuji, beliau adalah sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak menyoroti tentang akhlak dan dimensi spiritual dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya, beliau lebih mengedepankan tentang akhlak dalam proses pendidikan. Hal itu dikhususkan kepada peserta didik, supaya bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang bernilai bagi masyarakat dan bangsanya, serta akhlak terhadap pendidik dan peserta didik yang lain. Pemikiran utamanya mengenai

⁵M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 118.

pendidikan adalah pembentukan budi pekerti yang luhur dan penekanannya adalah kepada nilai-nilai dari tuhan.

Dalam mendidik anak tentunya butuh formula yang tepat. Karena hal tersebutlah peneliti teringat dan tertarik akan meneliti kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* yang pernah peneliti dapatkan pelajarannya di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pengarang kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* adalah 'Umar bin Ahmad Baraja' dan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah karangan Syaikh al-Zarnuji, kitab ini juga merupakan kitab yang terkenal tentang pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh al-Zarnuji. Kedua kitab tersebut berisikan tentang adab dalam belajar. Sehingga dalam pembahasan kitab yang mereka tulis sangat relevan dengan pendidikan akhlak. Kedua kitab tersebut dapat membantu dalam memperbaiki pendidikan akhlak saat ini yang mulai mengalami kemerosotan. Serta dapat memberikan sumbangsih dalam Pendidikan

karakter.⁶ Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dalam Pendidikan karakter.

Oleh karena itu berangkat dari masalah dan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab tersebut dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim* serta Relevansinya dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Religius”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka peneliti menguraikan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt*?

⁶Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Al- Adab Al- Mufrad: Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak*, terj. Moh. Duri Saudari dan Yasir Muqosid (Jakarta: Pustaka Al- Kausar, 2008), 12.

2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Religius?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka peneliti bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt*.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*
3. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan Perpres No.

87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Religius.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, penelitian ini akan menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim*. Memperkaya penelitian terdahulu khususnya yang berkenaan dengan telaah masalah relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter menurut kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim*.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian yang akan datang

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam upaya pengembangan nilai-nilai pendidikan akhlak.

b. Bagi IAIN Ponorogo

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah khazanah perpustakaan, juga dapat dijadikan dasar pengembangan oleh peneliti selanjutnya, khususnya pada lingkup IAIN Ponorogo.

E. Telaah Peneliti Terdahulu

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengadakan tinjauan

pustaka. Dalam kajian pustaka yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang temanya hampir sama dengan judul penelitian ini, diantara hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Peneliti Gina Hikmatiar, jurusan pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang judulnya, “NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KITAB *AL-AKHLĀQU LI AL-BANĀT* DAN IMPLEMENTASINYA PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN BABUSSALAM MALANG” hasil penelitian menyebutkan bahwa, Nilai-nilai karakter dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* jilid 1 karya Ustadz Umar bin Ahmad Baraja antara lain adalah : Religius Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Rasulullah dan (amanah), disiplin, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial (sopan santun, menghormati

orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, karakter dalam berjalan, karakter siswi di sekolah,). Pendidikan karakter di pondok pesantren Babussalam di implementasikan dalam setiap kegiatan sehari-hari, baik di sekolah maupun di pondok. Nilai-nilai karakter yang di implementasikan pondok diantaranya nilai religius, nilai disiplin, dan nilai peduli sosial. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter, maka setiap kegiatan dan peraturan yang ada di pondok pesantren diwajibkan bagi seluruh santri yang melanggar akan dikenakan sanksi.⁷

Penelitian tersebut sama dengan penelitian yang peneliti lakukan ini, yakni menggunakan metode kepustakaan. Sedangkan hasil analisisnya menggunakan pendekatan psikologis, yang

⁷Gina Hikmatiar, *Nilai Nilai Karakter Dalam Kitab Al Akhlak Lil Banat Dan Implementasinya Pada Santri Di Pondok Pesantren Babussalam Malang* (Skripsi: Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

direlevansikan dengan kondisi siswa madrasah ibtidaiyah, namun pada penelitian sebelumnya tidak dipaparkan isi kitab secara lengkap, sehingga pembahasan isi kitab yang peneliti lakukan ini lebih dalam. Persamaan peneliti tersebut dengan peneliti ini adalah sama-sama membahas tentang isi kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt*. Namun titik pembedanya dari skripsi tersebut hanya membahas tentang nilai-nilai karakter bagi anak MI, sedangkan peneliti ini membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* Dan *Ta'lim Al-Muta'allim* Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Religius.

2. Peneliti Azka Nuhla, jurusan pendidikan agama Islam universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang judulnya, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-AKHLĀQ LI AL-BANĪN

JILID I KARYA 'UMAR BIN AHMAD BARAJA' hasil penelitian menyebutkan bahwa, bahwa nilai pendidikan akhlak adalah substansi dari pendidikan akhlak yang berkaitan dengan baik dan buruk perbuatan manusia. Sedangkan pendidikan akhlak yang diajarkan dalam kitab tersebut melingkupi akhlak kepada sang Khaliq (pencipta) yaitu Allah dan makhluk (ciptaan Allah SWT) yakni kepada sesama manusia, Nabi Muhammad SAW, keluarga, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, serta alam sekitar. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Jilid 1 karya berupa religius, amanah, birrul walidain, sopan santun, toleransi, disiplin, tanggung jawab, ihsan, dermawan, rendah hati, dan cinta lingkungan.⁸

⁸Azka Nuhla, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1 Karya 'Umar Bin Ahmad Baraja'* (Skripsi: UIN Walisongo, Semarang, 2016).

Persamaan peneliti tersebut dengan peneliti ini adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan akhlak namun titik perbedaannya adalah peneliti tersebut membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Akhlak lil Banat saja sedangkan peneliti ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Akhlak lil Banat dan Ta'lim Muta'alim beserta relevansinya terhadap pendidikan karakter religius.

Peneliti Ahmad Izzudin Lutfi, jurusan pendidikan agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang judulnya “NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AL-AKHLAQ LIL AL-BANIN JILID I KARYA UMAR BIN AHMAD BARADJA” hasil penelitian menyebutkan bahwa, Dalam kitab Al-Akhlak Lil Al-Banin Jilid 1 beliau memaparkan betapa pentingnya pendidikan pada

segala sendi kehidupan. Manusia harus memiliki pendidikan sebagai pembeda dari makhluk lain. Bahkan pentingnya pendidikan dalam Islam sampai diibaratkan seperti dua sisi dari sekeping mata uang, artinya Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar dan tidak dapat dipisahkan. Sangat penting bagi pelajar untuk mengetahui sikap yang harus dilakukan agar ilmu yang didapatkan dapat memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Beliau menyatakan bahwa ilmu itu sesuatu yang suci dan hanya akan dapat diserap oleh jiwa yang suci pula. Pendidikan tidak hanya didapat dari bangku sekolah saja, namun kita bisa mendapatkannya melalui siapa saja dan apa saja. Dengan cara berkumpul dengan orang saleh, menjaga diri dari perbuatan yang dilarang agama dan senantiasa mendekatkan diri pada Allah. Sikap kita

kepada sesama manusia dan makhluk lain juga akan berpengaruh dalam pendidikan. Menghargai orang lain, menjaga lisan rendah hati serta sikap-sikap yang seharusnya kita lakukan kepada makhluk lain akan menjadikan kita sebagai hamba yang santun dan bijak dalam mengarungi bahtera kehidupan. Implikasi nilai-nilai pendidikan Karakter Dalam kitab Al-Akhlaq Lil Al-Banin Jilid 1 Karya Umar Bin Ahmad Baradja dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang telah dipaparkan kitab Al-Akhlaq Lil Al-Banin Jilid I memberikan penekanan pada sikap yang harus diambil oleh seorang hamba dalam memperoleh pendidikan dan mengamalkan pendidikan. Dari pemaparan beliau, implikasi pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan adalah pendidikan karakter religius, pendidikan karakter peduli lingkungan, pendidikan karakter cinta kebersihan, pendidikan karakter peduli

sosial. Dengan pendidikan tersebut seorang pelajar akan mampu mengarungi bahtera kehidupannya dengan baik.⁹

Persamaan peneliti tersebut dengan peneliti ini adalah sama-sama menggunakan sumber yang sama yaitu *Akhlak lil Banin*, namun titik perbedaannya pada pembahasannya tertuju pada pendidikan karakter, sedangkan peneliti ini tertuju pada nilai-nilai pendidikan akhlak.

3. Peneliti Ahmad Nurus Shobah jurusan pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR-SYAIR KARYA HABIB SYEKH BIN ANDUL QODIR ASSEGAF” yang berisi tentang Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam syair-syair karya Habib

⁹Ahmad Izzudin Lutfi, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al- Akhlak lil Banin Jilid 1 Karya Umar Bin Ahmad Baraja* (Skripsi: IAIN Salatiga, Salatiga, 2019).

Syekh tersebut adalah sebagai berikut: yang pertama Akhlak Madzmumah Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam syair karya Habib Syekh yang terdapat dalam syair kebo sapi bait ke 6 dan 7 berisikan tentang nilai pendidikan mencegah diri dari mudah membid'ahkan orang lain, dan syair shalli wasallim bait ke 7 berisikan nilai pendidikan agar menjaga diri dari berdua dengan yang bukan mahrom. Akhlak Mahmudah Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam syair karya Habib Syekh terdapat pada syair kebo sapi bait 1 dan 2 terdapat nilai pendidikan akhlak agar bersemangat dalam mencari ilmu. Dan syair shalli wasallim pada bait ke 2 berisikan pendidikan akhlak menjag ashalat baik dalam berjama'ah maupun memenuhi kesempurnaan shalat, pada bait ke 4 dan 5 yang berisikan untuk menjaga ukhuwah, baik kepada tetangga, saudara ataupun kepada sesama.

Persamaan peneliti tersebut dengan peneliti ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak namun titik perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji tentang syair-syair karya Habib Syekh binAbdul Abdul Qadir Assegaf sedangkan peneliti ini mengkaji kitab Akhlak lil Banat dan Ta'lim Muta'alim.

4. Skripsi Rizki Ramadhani, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, yang mengangkat tema tentang konsep pendidikan karakter dengan judul Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum, kesimpulan dari skripsi ini konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum antara lain mensyukuri nikmat, rendah hati, tekun, bersungguh-sungguh dan lain-lain

serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter manusia.

Persamaan peneliti tersebut dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan sumber yang sama yaitu kitab Ta'lim Muta'alim, namun titik perbedaannya pada pembahasannya tertuju pada konsep pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengangkat tema nilai pendidikan karakter.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Library Research*. *Library Research* merupakan jenis penelitian yang memerlukan studi pustaka. Walaupun banyak orang sering membedakan antara riset kepustakaan (*library research*) dan riset lapangan. Riset pustaka sekaligus memerlukan

memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaannya saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁰ Peneliti mencoba mengkaji “*Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dan Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Al-Akhlāqu Li Al-Banāt dan Ta’lim Al-Muta’allim*” peneliti melakukan telaah untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta’lim Al-Muta’allim*. Untuk memecahkan masalah tersebut peneliti memecahkan masalah dengan menelaah kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta’lim Al-Muta’allim* peneliti membaca dan mempelajari isi dari kitab tersebut mengenai akhlak, dan mengelompokkan nilai-nilai pendidikan yang

¹⁰Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1-2.

terdapat pada kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim*. Peneliti juga melakukan atau mengambil telaah hasil pustaka yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan untuk di jadikan acuan penelitian.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka, hitungan maupun kualitas. Data berupa kata-kata, nilai-nilai dan konsep.¹¹ Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, nilai-nilai dan konsep yang ada dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim*.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai relevansi dan literatur

¹¹Jonathan Sarwo, *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209.

kepuustakaan yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim*. Peneliti melakukan penelitian melalui membaca buku, membaca keseluruhan kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim* tentang akhlak untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan tentang akhlak dengan pendidikan karakter religius. Setelah menemukan nilai-nilai pendidikan maka di kelompokkan sesuai dengan konsep pendidikan.

1) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan rujukan pertama untuk melakukan suatu penelitian untuk menganalisis penelitian nilai pendidikan akhlak pada kitab *Al-Akhlāqu Li*

Al-Banāt dan *Ta'lim Al-Muta'allim*. Adapun

sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab *Al-Akhlōqu Li Al-Banōt* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ini biasanya digunakan dalam menunjang penelaahan data-data dan melengkapi penelaahan data-data menggunakan sumber data lain yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain. Sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut:

1. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Kencana: Jakarta, 2010.

2. Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2006.

3. Dwi Prasetia Danarjati, Murtiadi, Ari Ratna Ekawati, *Psikologi Pendidikan*. Graha Ilmu: Yogyakarta, 2014.
4. Qiqi Yuliati Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian dan Praktik di Sekolah*. CV. Pustaka Setia: Bandung, 2014.
5. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta: Bandung, 2012.
6. Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosdakarya Offset: Bandung, 2014.
7. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2011.
8. Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai (mengumpulkan yang*

*terserak, menyambung yang terputus,
dan menyatukan yang tercerai)*

Bandung: Alfabeta, 2019.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kajian pustaka (*library research*). Maka oleh karena itu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan literer, pengumpulan literer yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.¹²

Data-data yang ada dalam kepustakaan, maka di kumpulkan menjadi sebagai berikut:

- a. Editing, ialah memeriksa kembali data berupa temuan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Data-data tersebut berupa temuan nilai-nilai

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim*.

- b. Organizing, ialah menyusun perolehan data berupa relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter religius.
- c. Penemuan hasil data, ialah melakukan analisis lanjutan terhadap hasil data sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang sudah ada.¹³

Dengan menggunakan cara ini, data dikumpulkan melalui pendidikan agama melalui kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim* serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pendidikan itu.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian data yang sudah ditentukan sehingga menghasilkan sebuah

¹³ Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka cipta, 2006), 112.

kesimpulan. Dari data tersebut ialah berupa kutipan-kutipan yang ada pada kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim*. Dalam penelitian ini, setelah data dikumpulkan untuk memperoleh kesimpulan maka dalam pengelolaan data menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Analisis isi yaitu telaah hasil sistematis atas catatan atau dokumen sebagai sumber data.¹⁴ Maka diperoleh suatu hasil pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan secara objektif dan sistematis.¹⁵

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data untuk menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim* sebagai berikut:

¹⁴ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

¹⁵ Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 176.

- a. Merumuskan tujuan analisis, ialah untuk menjelaskan konsep pendidikan pada kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim*.
- b. Pemilihan dan memfokuskan penelitian pendidikan pada kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim* yang dijadikan pokok permasalahan penelitian.
- c. Pengelompokan data berupa nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim* berdasarkan konsep dan relevansinya.
- d. Penyajian data, data yang disajikan dalam bentuk deskripsi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim*.
- e. Penganalisisan data yang telah diperoleh kemudian di tarik kesimpulannya.

5. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan menjadi satu kesatuan yang utuh. Adapun langkah penulisan laporan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN TELAAH

HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Pada bab ini menguraikan deskripsi teori yang terkait permasalahan dalam penelitian dan juga hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang saat ini akan dilakukan.

BAB III: AKHLAK DALAM KITAB *AL-AKHLĀQU LI AL-BANĀT* DAN *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM*

Paparan data dalam bab ini akan membahas paparan data isi kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim*.

BAB IV :PENEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

Analisis Data, dalam bab ini akan dibahas tentang relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter religius.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian bab dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan

Menurut etimologi Bahasa Arab akhlak adalah bentuk masdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhhlāqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat, watak dasar (*ath-thabi'ah*), kebiasaan atau kelaziman (*al-'ādat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*), dan agama (*ad-dīn*). Istilah akhlak dalam Ensiklopedi Islam dimaksudkan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, sasarannya, dan makhluk-makhluk lain, serta dengan Tuhannya. Dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran karya Ulil Amri Syafri terdapat beberapa tokoh yang masyhur mendefinisikan pengertian akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Nasiruddin yaitu kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan”.
2. Kemudian Ali Anwar Yusuf mengutip pemikiran Imam Ghazali dalam Mu’jam Al-Wasīth mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹

Dari pengertian-pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam atau karakter dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara mudah dan spontan sehingga menjadi prilaku kebiasaan.

¹Ali Anwar Yusuf, “*Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 176.

Dalam Islam nilai-nilai baik dan buruknya akhlak telah ditentukan oleh Al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu Islam tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk.²

Hal ini sependapat dengan Imam Ghazali yang mengemukakan bahwa norma-norma kebaikan dan keburukan akhlak ditinjau dari pandangan akal pikiran dan syariat agama Islam. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat Islam dinamakan akhlak mulia dan baik akhlaq al-karimah, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak buruk akhlak al-madzmumah.³

²Zulkarnain, "*Transformasi Nilai- Nilai Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), 29.

³Zainuddin et al, "*Seluk Beluk Pendidikan dari Al- Ghazali*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),103.

Perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak jika memenuhi beberapa syarat. Syarat itu antara lain adalah:

- a. Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seorang tiba-tiba, misalnya, memberi uang (dermawan) kepada orang lain karena alasan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan.
- b. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak. (Ensiklopedi Islam, jilid I, 1993: 102).⁴

⁴Muhammad Daud Ali, “*Pendidikan Agama Islam*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 348.

B. Pengertian Akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.⁵ Senada dengan pengertian tersebut, Eko Handoyo dan Tijan memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, dapat dipersiapkan dengan baik manusia-manusia berkarakter untuk menjaga dan melakukan perubahan bagi pembangunan peradaban yang lebih baik.

Disebutkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Dalam pasal 1 butir UU Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

⁵Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, Telaah Fenomenologis dan Strategi Pendidikannya* (Yogyakarta: UII Press, 2004), 204.

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga mempunyai pengertian sebagai usaha sadar yang sistematis–sistematik selalu bertolak dari sejumlah landasan serta mengindahkan sejumlah asas–asas tertentu.⁶ Dari pengertian tersebut, pendidikan merupakan usaha terstruktur dan terencana yang dilaksanakan secara sistematis dan sesuai prosedur yang telah direncanakan.

Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan dan diberikan evaluasi berdasarkan pada tujuan yang telah ditentukan.

⁶Umar Tirtahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2005).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang .⁷ Jadi pendidikan merupakan alat transformasi ilmu pengetahuan yang berbentuk pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal.

Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. Dalam pendidikan diberikan tuntunan oleh pendidik kepada pertumbuhan anak didik untuk memajukan kehidupannya. Maksud pendidikan ialah

⁷Hj. Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 5.

menuntun segala kekuatan kodrati anak didik menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

C. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dr Ali Syari'ati mengatakan bahwa akhlak membutuhkan ilmu akhlak. Sebelumnya beliau mendefinisikan akhlak menggunakan pendekatan teori fitrah manusia, yaitu kekuatan atau karakteristik yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik dan melarang melakukan perbuatan buruk.

Meskipun fitrah kebaikan telah ada pada diri manusia, perbuatan buruk tetap bisa dilakukan karena manusia juga memiliki nafsu atau kefasikan yang cenderung mendorong manusia lepas dari kontrol kebaikan. Mencegah hal tersebut, disinilah pendidikan dibutuhkan. Manusia butuh petunjuk agar selalu tergiring ke jalan yang lurus dan

menghindari hal-hal yang buruk, sehingga terbiasa berakhlak al-karimah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, kemudian mendapat tambahan pen-an menjadi pen-didik-an ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, mendidik. Sebenarnya dari kata didik kemudian mendapat tambahan pen-an, sangat jelas bahwa kata pendidikan menunjukkan keutamaan sikap dan tingkah laku (akhlak) daripada pengetahuan (bukan berarti mengesampingkannya).

Menurut Ibnu Maskawaih, pendidikan akhlak akan mewujudkan sikap bathin, yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai

baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan (al-sa'adat) yang sejati dan sempurna.⁸

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar manusia untuk mendewasakan diri melalui proses perubahan dasar-dasar tingkah laku dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak masa kecil hingga mukallaf sehingga menjadi manusia yang mulia.

Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁹

Karakter dimaknai sebagai cara berikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan

⁸Heri Gunawan, *“Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 311.

⁹Heri Gunawan, *“Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi”*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan.

D. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter adalah sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu.¹⁰

Secara pengertian sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang diajarinya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-

¹⁰Dharma Kusuma, et al, *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

sungguh dari seseorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Dalam grand

desain pendidikan karakter, merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.¹¹

E. Karakter Religius

Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹²

Karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan

¹¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

¹²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10.

berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.¹³

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius

¹³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 41-41.

berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter. Adanya deskripsi dan indikator nilai religius akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah. Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan

ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain telah dijabarkan sebagai berikut:

1. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama merupakan penghayatan dan implementasi dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri seseorang adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan seseorang benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhanya maka seluruh kehidupannya akan menjadi lebih baik

karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga sesama.¹⁴

2. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain

Toleransi beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing. Umat Islam diperbolehkan bekerjasama dengan pemeluk agama lain dalam aspek ekonomi, sosial, dan urusan duniawi lainnya. Dalam sejarahpun, Nabi Muhammad SAW. telah memberi teladan mengenai bagaimana hidup bersama dalam keberagaman.

Sikap toleransi umat beragama merupakan perilaku dimana seseorang atau kelompok orang yang menghargai perbedaan dalam kepercayaan agama

¹⁴Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 88.

yang dianut setiap individu. Suatu kepercayaan tersebut tidak ada paksaan dari orang lain. Karena setiap agama adalah mengajarkan kebaikan, sehingga sikap toleransi sangat penting dimiliki oleh setiap diri manusia untuk menghadapi perbedaan di kehidupan bermasyarakat agar mencapai kehidupan yang harmonis.

Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai penganut agama lain. Sikap toleransi beragama diantaranya tidak memaksa orang lain untuk menganut agama yang kita anut, tidak melarang penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan ajaran agama mereka, tidak menghina ajaran agama lain.¹⁵

¹⁵Esti Meiza, *Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five Pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2018 PSYMOHATIC: Jurnal Ilmiah Psikologi. 5 (1): 43-58

a. Menghormati agama orang lain

Menghormati menghargai agama orang lain merupakan salah satu perwujudan untuk menumbuhkan sikap toleransi bahwa dalam kehidupan bermasyarakat menghormati agama orang lain sangat penting karena kita sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri saling bergantung satu sama lain.

b. Menerima Perbedaan

Toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan Negara juga bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmonis melalui toleransi beragama.

- c. Saling membantu antar warga dan tidak saling mebeda-bedakan

Sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan atau bergantung kepada orang lain. Dalam penerapan sikap toleransi kita tidak boleh membeda-bedakan, apakah orang yang kita bantu sama dengan agama yang kita anut. Akan tetapi dalam hal pertolongan dan bantu-membantu kita tidak memandang latar belakang agamanya apa, karena kita sama-sama makhluk ciptaan Tuhan.

- d. Manusia sebagai makhluk sosial

Kita sebagai makhluk sosial yang tak pernah lepas dari orang lain yang tak bisa hidup sendiri, yang mana saling menjaga dan bantu membantu satu sama lain antar perseorangan maupun antar umat beragama.

e. Menjunjung nilai persatuan

Persatuan merupakan nilai yang harus junjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat agar menjadi suatu tujuan tercapainya perdamaian dan ketentraman dalam kehidupan sehari-hari.

f. Ajaran agama Islam

Kepada semua umat beragama, bahwa Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah mahdhab (ibadah wajib), seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya. Konsep seperti ini telah dicontohkan Rasulullah SAW bagaimana berkomunikasi secara baik dengan orang-orang atau umat non Muslim. Islam melarang berbuat baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan

penganutnya. Mereka yang memusuhi dan memerangi Islam harus ditindak secara tegas, agar mereka mengetahui secara jelas bahwa Islam agama yang menghargai persaudaraan, toleran kepada semua pemeluk agama selama tidak diganggu atau dimusuhi.¹⁶

3. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa

¹⁶Abu Bakar, 2015. *Konsep toleransi dan Kebebasan Beragama*. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama. 7 (2) : 3-4.

kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.¹⁷

Dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

¹⁷Wahyuddin, et al, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), 32.

- a. Saling tenggang rasa menghargai dan toleransi antar umat beragama.
- b. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu.
- c. Melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya.
- d. Memenuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah.¹⁸

F. Perpres No. 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit*

¹⁸Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 156.

*of the mind, heart, and hands.*¹⁹Sementara itu menurut Komalasari dan Syarifudin Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dari beberapa pendapat mengenai pendidikan karakter diatas, jelas bahwa karakter memiliki peranan yang strategis dalam membangun pribadi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter merupakan kunci sebuah keberhasilan, karena karakter adalah modal utama dan penting bagi kemajuan individu maupun bangsa. Dewasa ini pemerintah memperkenalkan program pemerintah melalui sebuah kebijakan yang tertuang dalam

¹⁹ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara,2011), 84.

Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK merupakan usaha untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK dilaksanakan dengan bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK memiliki tujuan :

1. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan

melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya indonesia dan

3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Dalam pendidikan dasar hendaknya jangan terlalu fokus dengan perkembangan kognisi anak saja, melainkan perkembangan emosi, sosial dan budaya mereka. Maka setidaknya ada 4 esensi atau pokok dalam pendidikan dasar, diantaranya:

- a) Memotret potensi anak, potensi dominan anak.

Guru serta orang tua hendaknya memahami dan mengembangkan bakat dan potensi anak.

Apakah si anak bakat dalam seni, olahraga maupun linguistik. Memperkenalkan sianak pada

pendidikan masyarakat. Anak sebaiknya diajarkan bagaimana tanggung jawab, mengakui kesalahan jika berbuat salah, meminta maaf dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Thornburg anak sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang, barang kali tidak perlu lagi diragukan keberaniannya. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat. Anak kelas empat, memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerjasama yang lebih tinggi, bahkan ada di antara mereka yang menampilkan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan. Maka anak SD sebaiknya mulai diajarkan yang mengarah pada tingkah laku

mereka dalam menghadapi lingkungan social dan non-sosial.

- b) Mengembangkan karakter sehingga menjadi karakter mulia.

Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Dilihat dari karakteristik anak, sangat perlu ditanamkan nilai moral sejak dini mulai dari pendidikan dalam keluarga gara anak mulai tahu perbuatan mana yang baik dan yang tidak baik. Setelah mendapat pendidikan dalam keluarga, selanjutnya anak akan mendapatkan pendidikan moral disekolah.

c) Mengembangkan rasa penasaran/ingin tahu.

Anak sejak bayi, terlahir sebagai pembelajar. Mereka punya keingintahuan yang sangat besar tentang segala sesuatu di sekitarnya. Semakin besar rasa keingintahuan seorang anak, semakin banyak hal yang ia pelajari. Menumbuhkan rasa keingintahuan anak adalah salah satu cara paling penting yang perlu ditanamkan pada anak. Rasa ingin tahu dapat dilihat dengan munculnya beberapa perilaku siswa berupa (1) Menggunakan beberapa alat indera untuk menyelidiki materi materi, (2) Mengajukan pertanyaan tentang objek dan peristiwa. (3) Memperlihatkan minat pada hasil percobaan. Sedangkan peduli sosial dapat dilihat dengan munculnya perilaku siswa berupa (1) Berempati kepada sesama teman kelas, (2) Melakukan aksi sosial, (3) Membangun

kerukunan warga kelas. Karakter ingin tahu sangat penting dikembangkan oleh orang tua dan guru kepada anak agar karakter tersebut dapat membentuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin kompleks.

- d) Membiasakan si anak untuk menanggung konsekuensi jika bersalah.

Sebagai orang tua dan guru sangat penting untuk memberikan kewenangan kepada anak dalam batasan yang masih sanggup ditanggung oleh anak. Mendidik anak bertanggung jawab tidak bisa hanya lewat ucapan dan nasihat, tetapi anak harus mengalaminya. Disiplin positif tidak hanya ditentukan oleh orang tua, melainkan dibicarakan bersama dengan anak. Ada proses komunikasi di dalamnya untuk membahas kesepakatan sekaligus konsekuensinya. Segala

proses mendisiplinkan anak secara positif membuat anak bisa belajar dan berdaya, begitu pula orang tuanya. Karena, tujuan akhir dari pengasuhan adalah membuat anak bisa mandiri di kemudian hari kala orang tua sudah tidak lagi mendampingi.²⁰



²⁰ Zakaria, “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar” *Dirasah*, 01 (Februari, 2021), 3-6..

BAB III PEMAPARAN DATA

A. Latar belakang kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim*

1. Latar belakang penyusunan kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt*

Salah satu diantara sekian banyak Salah satu diantara sekian banyak kitab agama Islam yang berbahasa Arab yang telah dijadikan sebagai kitab standar, terutama untuk pelajaran akhlak dalam proses belajar mengajar di pesantren adalah kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* yang dikarang oleh seorang ulama' salaf (ulama' terdahulu) yang bernama Syekh Umar bin Ahmad Baradja.

Perhatian Umar bin Ahmad Baradja (L. 1913 M – W. 1990 M) terhadap akhlak anak sangat tinggi. Umar bin Ahmad Baradja mewajibkan anak memiliki akhlak

yang mulia sejak kecilnya, yakni dengan meminta ridha Allah SWT, mencintai keluarganya, dan seluruh manusia. 7 Hal inilah yang melatarbelakangi Umar bin Ahmad Baradja mengarang beberapa kitab pendidikan akhlak, berupa *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* terbit dalam 4 jilid, dan kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* yang terbit dalam 3 jilid.¹

Kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* hampir digunakan diberbagai pondok pesantren dan madrasah-madrasah diniyah se-Indonesia bahkan sejak tahun 1950 an dijadikan kitab wajib kepopuleran kitab ini juga diliat terjemah buku keberbagai bahasa daerah seperti, bahasa Jawa, Madura, dan Sunda. Tetapi yang pernah peneliti temukan hanya terjemah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

¹Umar Bin Ahmad Baraja', *Kitab Akhlak lil Banin jilid 1* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah, tt), 4.

Kitab ini merupakan kitab yang berisi tentang akhlak khususnya untuk anak laki-laki (Lil Banin) karena terdapat kitab yang merupakan karya Umar bin Ahmad Baradja juga, yaitu kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* artinya akhlak untuk anak perempuan. Akan tetapi pada intinya secara umum antara kedua kitab pembahasannya hampir sama.

Kitab ini ditulis dengan bahasa yang sangat sederhana, walaupun kitab aslinya ditulis dengan bahasa Arab, tapi kitab ini mudah dipahami bagi siswa-siswa dasar di madrasah diniyah atau pondok pesantren, karena kitab ini semuanya bersyakkal atau berharakat dan memudahkan mereka untuk membaca.

Dalam kitab ini Umar bin Ahmad Baradja dalam menyampaikan nasihatnya menggunakan dua cara: (1) Nasihat secara langsung, yaitu nasihat yang disampaikan oleh beliau secara langsung tanpa

perantara atau perumpamaan, (2) Nasihat tidak langsung, yaitu nasihat yang disampaikan oleh beliau dengan menggunakan perantara atau perumpamaan seperti melalui cerita atau kisah-kisah teladan.

Kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* terdiri dari empat jilid dan, diterbitkan di Surabaya oleh Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi. Jumlah halaman tahun terbit kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* adalah sebagai berikut:

- a. Jilid I berjumlah 32 halaman tahun terbit 1372 H.
 - b. Jilid II berjumlah 48 halaman tahun terbit 1373 H.
 - c. Jilid III berjumlah 64 halaman tanpa tahun.
 - d. Jilid IV berjumlah 136 halaman tahun terbit 1385 H.
2. Biografi pengarang kitab Akhlak lil Banat
Umar Bin Ahmad Baraja merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal, khususnya di kalangan para

santri. Kemasyhuran Umar Bin Ahmad Baraja di kalangan santri di Indonesia berkat buku-bukunya yang hampir dipelajari seluruh santri di Indonesia seperti kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banin* jilid 1-4 dan *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* jilid 1-3.² Umar Bin Ahmad Baraja lahir di Kampung Ampel Maghfur, tepatnya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau dididik oleh kakeknya dari pihak ibunya, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja beliau seorang ulama' ahli nahwu dan fiqih. Silsilah Umar Bin Ahmad Baraja berasal dari kota Seiyun, Hadramaut, Yaman. Nama nenek moyangnya yang ke-18 yaitu Syaikh Sa'ad, yang memiliki julukan (*laqab*) 'Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima, bernama Kilab bin Murrah.

²Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparasi atas Pandangan al-Ghozali dan al-Zarnuji* (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999), 29-30.

Umar Bin Ahmad Baraja pada waktu mudanya menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang *'amil* (Ulama yang mengamalkan ilmunya). Umar Bin Ahmad Baraja merupakan seorang alumni dari madrasah Al-Khairiyah di Kampung Ampel, Surabaya. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i itu didirikan dan dibina Al-habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada tahun 1895 M.

Penampilan Umar Bin Ahmad Baraja sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan

duniawi dan ukhrawi. Dia tidak suka membanggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu' dan rendah hatinya sangat tinggi. Dalam beribadah, dia selalu istiqamah baik shalat fardhu maupun shalat sunnah qabliyah dan ba'diyah. Sholat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah dia tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.

Pada saat sebelum mendekati wafatnya, Umar Bin Ahmad Baraja sempat berwasiat kepada putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran-ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thariqah 'Alawiyah, bermata rantai sampai kepada ahlul bait

Nabi, para sahabat. Semuanya bersumber dari Rasulullah saw.³

Umar Bin Ahmad Baraja memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rabb-nya pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/3 November 1990 M, pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 Tahun. Keesokan harinya, Ahad setelah Ashar, beliau dimakamkan, setelah dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, diimami putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Jasad mulia itu dimakamkan di Makam Islam Pegirian Surabaya.⁴

³Agung Nugroho, *Pola Pembentukan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Lil Banīn dan Al-Akhlāq Lil Banāāt Karya Umar Ahmad Baraja (kajian pedagogis dan psikologis)*”, Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, 85-89.

⁴Agung Nugroho, “*Pola Pembentukan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Lil Banīn dan Al-Akhlāq Lil Banāāt Karya Umar Ahmad Baraja*”

3. Latar belakang penyusunan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Kitab ini ditulis bermula dari kegundahan pengarangnya, Syekh al-Zarnuji, saat melihat banyaknya para pencari ilmu pada masanya yang gagal memperoleh apa yang mereka cari, sebagaimana yang beliau ungkapkan dalam pendahuluan bahwa “banyak para pencari ilmu yang ternyata banyak di antara mereka yang mendapatkan ilmu, tetapi ternyata tidak bisa mendapatkan manfaat dan buah-buahnya ilmu, yaitu dapat mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya”.⁵

Menurut Syekh al-Zarnuji hal tersebut bisa terjadi, karena mereka salah jalan dalam mencari ilmu dan setiap orang yang salah jalan pastinya akan tersesat dan tidak sampai pada tujuannya. Mereka tidak tahu syarat-

(kajian pedagogis dan psikologis)”, Tesis, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), 38.

⁵Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim penerjemah: Noor Aufa Shiddiq* (Surabaya: Al-Hidayah), 5-6.

syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu sehingga mereka tidak mendapatkan ilmu pengetahuan sebagaimana diharapkan.

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sangatlah populer dikalangan pondok pesantren, bahkan seakan menjadi pegangan wajib bagi para santri dalam menimba ilmu. Keistimewaan dari kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tersebut adalah terletak pada materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.

Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, tidak dijelaskan secara definitif mengenai arti belajar, akan tetapi az-Zarnuji hanya menjelaskan, bahwa belajar (menuntut ilmu) merupakan sebuah kewajiban yang telah

disyari'atkan oleh agama, baik melalui al-Qur'an maupun al-Hadits, melalui proses pengajaran yang bersifat *Ilahiyah* maupun *Basyariyah*. Menurut beliau belajar bukanlah seperti apa yang dirumuskan oleh para ahli psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut az-Zarnuji belajar adalah bernilai ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrowi, karenanya belajar menurut beliau harus diniati untuk mencari ridlo Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal dan menghilangkan kebodohan.⁶

Disinilah letak perbedaan yang mendasar antara konsep belajar yang dirumuskan oleh syeikh az-Zarnuji

⁶M. Fathu Lillah, "*Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*", (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 5

dengan para ahli psikologi pendidikan tersebut. Belajar menurut az-Zarnuji bukan hanya menekankan pada dimensi duniawi semata sebagai tujuannya, tetapi juga mencakup dimensi ukhrowi. Dimensi duniawi yang dimaksud adalah sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni menekankan bahwa proses belajar mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan, yakni ranah kognitif, afektif, maupun ranah psikomotorik.

Adapun dimensi ukhrowinya, syeikh az-Zarnuji menekankan agar belajar yang merupakan suatu proses untuk mendapatkan ilmu hendaknya diniati untuk beribadah, yakni sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan akal kepadanya. Terlebih hasil dari proses belajar mengajar yang berupa ilmu, hendaknya

benar-benar dapat diamalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Karena buah dari ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu itu hendaknya dalam keridhoan Allah, untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut syeikh az-Zarnuji yang akan menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

Secara umum kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terdiri dari 13 bab/fasal pembahasan, yaitu: Bab tentang hakikat ilmu pengetahuan, fiqih, serta keutamaannya, Bab tentang niat dalam belajar, Bab tentang cara memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan, Bab tentang memuliakan ilmu pengetahuan dan para ulama atau cendekiawan, Bab tentang kesungguhan dalam mencari ilmu, istiqamah dan cita-cita luhur, Bab tentang

permulan belajar, ukuran belajar dan tata tertibnya, Bab tentang Tawakkal, Bab tentang waktu keberhasilan, Bab tentang kasih sayang dan nasehat, Bab tentang Istifadah, Bab tentang Wara', Bab tentang penyebab kuat hafalan dan penyebab lupa, Bab tentang sumber dan penghambat rezeki, serta penambah dan pemotong usia.

4. Biografi pengarang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Syekh Az-Zarnuji

Al Zarnuji diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, tetapi nama beliau tidak begitu terkenal dari apa yang ditulisnya. Kata Syaikh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedang Al Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada yaitu Zarnuj. Diantara dua nama itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga

menjadi Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji (As'ad, 2007: ii). Tanggal kelahirannya belum diketahui secara pasti. Mengenai tanggal wafatnya, terdapat dua pendapat. Ada yang mengatakan beliau wafat pada tahun 591 H/1195 M, dan ada pula yang mengatakan beliau wafat pada tahun 840 H/1243 M. Hidup beliau semasa dengan Ridha Al-Din Al-Naisari, antara tahun 500-600 H.⁷

Adapun tanggal lahir dari az-Zarnuji tidak diketahui secara pasti, namun tanggal wafatnya terdapat beberapa pendapat. Ada yang mengatakan beliau wafat pada 591H/1195M. Dan yang lain mengatakan beliau wafat pada 840H/1243M. Ada pula yang mengatakan beliau wafat 610 H. Beliau hidup semasa dengan Ridho al-Din Naisaburi, antara tahun 500-600 H.

Tidak ada keterangan yang pasti mengenai tempat kelahirannya. Dalam kitabnya secara implisit, syeikh az-

⁷ Baharuddin dan Esa Nur wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2010), 49-50.

Zarnuji tidak menentukan dimana beliau tinggal, namun secara umum ia hidup pada akhir periode Abbasiyah, sebab khalifah Abbasiyah terakhir ialah al-Mu'tashim (wafat tahun 1258 M/656 H).⁸ Ada kemungkinan pula az-Zarnuji tinggal di kawasan Irak-Iran sebab beliau juga mengetahui syair Persi di samping banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa Abbasiyah yang beliau tuturkan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Namun melihat dari nisbahnya beliau berasal dari Zarnuj, negeri yang terletak di kawasan sungai Tigris (*ma wara'a al-nahr*) yang termasuk dalam wilayah Irak. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa kota Zarnuj dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (kini Afganistan) karena kota tersebut berada di dekat kota Khoujanda'.⁹ Adapula yang berpendapat bahwa az-

⁸M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 4.

⁹Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terjemah. Ali As'ad, tt.

Zarnuji berasal dari daerah Zarand dan menetap di Khurasan dan Transoxania pada akhir abad ke-12. Zarand adalah salah satu daerah diwilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan yang terletak disebelah selatan Herat.

al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand. Yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Sedangkan guru-gurunya adalah Burhanuddin Ali Bin Abu Bakar al-Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab Al-Hidayah, Ruknul Islam Muhammad Bin Abu Bakar populer dengan Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fikih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhoro dan sangat mashur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573H/1177M. Ruknuddin al-Firginani, seorang ahli fiqih, sastrawan dan penyair yang wafat tahun 594

H/ 1196 M. Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam di samping sebagai sastrawan dan penyair, yang wafat tahun 594 H/ 1170 M. Syaikh Fakhrudi Al-Kasyani, pengarang kitab *Bada-i 'us shana'i* wafat tahun 587 H/1191 M. Syaikh Fakhrudin Qadli Khan Al Ouzjandi. Beliau wafat tahun 592 H/1196 M.¹⁰

Jika melihat guru-guru Syekh al-Zarnuji tersebut, dan dikaitkan dalam periodisasi di atas, bahwa al-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H./1195-1243 M.). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman

¹⁰Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), iii.

keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya.

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Muluk (457H./106M.), Madrasah al-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H./1234 M. di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus, Madrasah al-Mustansiriyah Billah di Baghdad pada tahun 631 H./1234 M.¹¹ Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti setiap siswa dibuatkan kamar sendiri (dalam kompleks asrama dan diberikan beasiswa

¹¹Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2009), 51.

bulanan. Pada setiap madrasah, dan di tempat-tempat umum, selalu didirikan perpustakaan. Sebagai contoh di Marv saja, terdapat perpustakaan, dan setiap perpustakaan terdapat 12.000 jilid buku. Setiap peminjaman buku sudah dibatasi waktunya, serta denda keterlambatannya. Guru-gurunya sudah terbagi atas Mudarris (Profesor) dan Mu'ids (asistens). Pengajarnya dalam memberikan pelajaran sudah duduk di kursi. Sementara kurikulum pembelajaran diutamakan fikih, hadits, tafsir dan teori-teori keilmuan (umum), matematika dan pengobatan.¹²

Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Syekh al-Zarnuji hidup. Dengan memperhatikan informasi di atas dapat kita ketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa ilmu

¹²Aliy As'ad, terjemah Ta'limul Muta'allim, iv.

pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak kejayaan dan keemasan.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut diatas amat menguntungkan bagi pembentukan al-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan/ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa al-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Ghozali dan lain sebagainya.

5. Pendidikan Akhlak dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt*

a. Akhlak kepada Allah SWT

Dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ dijelaskan bahwa Allah swt telah memberi banyak kenikmatan kepada makhluknya. Dia menciptakan manusia dengan

sempurna, yakni terdapat jasad, ruh, hati, dan akal yang masing-masing dapat digunakan untuk mengetahui dan mengamalkan sesuatu yang baik dari yang buruk. Maka kewajiban seorang anak berakhlak kepada Allah yaitu:

- 1) Mengagungkan dan mencintai Allah SWT serta mengagungkan pula para malaikat, Rasul, Nabi, dan hamba-hambanya yang salih, serta mencintai mereka karena Allah juga mencintai mereka.
- 2) Bersyukur atas segala nikmat-Nya.
- 3) Menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya,
- 4) Amanah, yakni jujur dalam berbuat. Sikap amanah ditunjukkan oleh 'Umar Bin Ahmad Baraja' dalam sebuah cerita. Cerita tersebut menjelaskan bahwa Muhammad adalah anak

yang dapat dipercaya, karena ia tidak melakukan sesuatu yang belum mendapat izin orangtuanya, sedangkan ia tahu bahwa Allah selalu melihat apa yang diperbuat manusia, dan ridha Allah adalah ridha orangtua.¹³

Dari pendidikan akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa manusia diberi amanah dan tanggung jawab oleh Allah SWT yang harus dilaksanakan dengan iman dan amal saleh. Sejatinya amalan saleh manusia tidak berdampak kepada dzat Allah SWT, akan tetapi manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya, dan Allah memiliki reward maupun punishment atas perbuatan-perbuatan yang sesuai atau tidak sesuai dengan aturan-aturannya.

¹³Umar Bin Ahmad Bārājā', *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, 5-6.

b. Akhlak kepada Nabi Muhammad SAW

Allah sangat mencintai dan memuliakan Nabi Muhammad SAW, selain akhlaknya yang mulia, dengan penuh perjuangan, beliau telah menunjukkan kepada umat Islam tentang ketauhidan dan syariat-syariat Islam.

Oleh karena itu, ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ mewajibkan anak mengagungkan Nabi Muhammad SAW dan mencintainya sepenuh hati lebih dari cinta anak terhadap orang tua, dengan cara mengikuti akhlaknya dan mengerjakan nasehat-nasehatnya, dengan demikian anak akan mendapatkan cinta serta ridha Allah SWT.

Nasehat ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ diatas menunjukkan bahwa sebab keagungan akhlak Rasulullah Muhammad SAW itulah ia diangkat oleh Allah SWT sebagai pamungkas para Nabi.

Jika Allah telah menyematkan sifat *khuluq al-‘azdim* hanya kepada Rasulullah Muhammad SAW maka sudah semestinya orangtua maupun guru mendidik anak-anaknya agar berperilaku baik dengan akhlak yang mulia. Mendidik akhlak anak menjadi mulia harus diiringi dengan contoh atau tauladan yang mulia pula.

Heri Jauhari Muchtar mengatakan kewajiban manusia terhadap Rasulullah saw adalah mengimani Rasulullah Muhammad SAW menaati semua risalah dan sunnahnya, mencintai dan menjadikannya sebagai figur idaman, senantiasa bershalawat kepada Rasulullah SAW dan mencintai keluarga (ahlul bait) Rasulullah SAW dan para sahabatnya.¹⁴

¹⁴Hery Jauhary Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2008), 30-34.

Di Indonesia sendiri terdapat budaya perayaan Maulid Nabi SAW (hari kelahiran Nabi SAW) yang dianggap sebagai salah satu bentuk cinta kepada Rasulullah SAW. Bahkan kegiatan tersebut sudah melekat dengan organisasi masyarakat (ormas) tertentu, yaitu Nahdhatul Ulama'. Bisri Mustofa atau yang sering dipanggil Gus Mus berkata bahwa Maulid Nabi adalah sebuah hari dimana umat Islam kembali mengingat sosok Nabi Muhammad SAW secara lengkap, dengan begitu akan mengingatkan kita untuk selalu berusaha menjadi manusia yang mulia, dan rasa cinta kepada beliau akan bertambah.

c. Akhlak di rumah

'Umar Bin Ahmad Baraja' memberi nasehat kepada anak agar menjaga akhlaknya ketika di rumah. Adapun akhlak anak ketika di rumah yaitu:

- 1) Menghormati kedua orang tua, saudara, dan siapapun yang ada di rumah
- 2) Tidak melakukan sesuatu yang menyebabkan mereka marah
- 3) Tidak melawan kakak, serta tidak mengganggu adik
- 4) Tidak menyakiti pembantu
- 5) Bermain dengan hati-hati, tidak sampai mengganggu yang tidur atau sakit, dan tidak pula merusak barang-barang yang ada di rumah
- 6) Menjaga peralatan-peralatan rumah, seperti tidak merusak pintu, tidak merusak pepohonan, dan jika memiliki hewan peliharaan harus dipelihara dengan baik.¹⁵

¹⁵Umar Bin Ah mad Bārajā', *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, 9.

Pendidikan akhlak paling efektif adalah dari orang tua, karena anak secara langsung bisa menerapkannya dari lingkungan terdekatnya yaitu orang tua, dan saudara-saudara di rumah. Sehingga rumah merupakan tempat pendidikan utama untuk menghadapi lingkungan yang lebih besar, yakni masyarakat luas.

d. Akhlak kepada orang tua

‘Umar Bin Ahmad Baraja’ juga memperhatikan akhlak anak terhadap orangtua. Dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dijelaskan bahwa meminta ridha dari kedua orang tua adalah wajib, karena ridha Allah adalah ridha orang tua. Dengan begitu anak akan hidup dengan bahagia di dunia dan akhirat.¹⁶

¹⁶‘Umar Bin Ah mad Bārājā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, 14.

1) Ibu

Dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* menjelaskan bahwa anak wajib membalas cinta dan pengorbanan ibu dengan menjadi anak yang mulia, yakni menjalankan apa yang diperintahkan dengan cinta dan hormat, serta membahagiakan hatinya. Adapun cara anak berakhlak baik kepada ibu yaitu sebagai berikut:

- a) Tersenyum ketika berhadapan dengannya
- b) Berpamitan sebelum keluar rumah dengan bersalaman
- c) Mendoakannya agar dianugrahi umur panjang dan selalu mendapat kasih sayang dari Allah.
- d) Tidak cemberut atau marah di depannya jika diperintah

- e) Tidak berbohong atau berkata-kata yang buruk terhadapnya
- f) Tidak memelototkan mata
- g) Tidak mengeraskan suara melebihi suaranya
- h) Tidak meminta sesuatu di depan tamu
- i) Diam jika ibu mencegah untuk melakukan sesuatu
- j) Tidak marah, menangis, atau berprasangka buruk pada ibu.¹⁷

Dalam berakhlak kepada orang tua, ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ menyebutkan ibu terlebih dahulu daripada ayah. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

¹⁷‘Umar Bin Ah mad Bārajā’, *Al-Akhlāq lil Banīn jilid 1*, 10-12.

keemuliaan ibu tiga kali lebih besar daripada ayah.

¹⁸ Sudrajat Enang, et al, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 412.



2) Ayah

Cinta dan kasih sayang ayah sama besarnya dengan cinta dan kasih sayang ibu terhadap anaknya. Dengan penuh perjuangan, ayah bertanggung jawab atas perlindungan dan kebutuhan keluarga, baik sandang, pangan, papan, maupun pendidikan. Ayah juga memiliki harapan agar anak-anaknya menjadi seseorang yang sempurna dalam ilmu dan akhlaknya yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. engan demikian menurut

‘Umar Bin Ahmad Baraja’ anak wajib berakhlak kepada ayah, dengan cara berikut ini:

- a) Mendengarkan nasehatnya dan menjalankan perintahnya

- b) Menjaga buku, pakaian, dan peralatan-peralatan yang diberikan dengan menata sesuai tempatnya
- c) Bersungguh-sungguh dalam belajar
- d) Melaksanakan pekerjaan rumah
- e) Tidak memaksa ayah untuk membelikan sesuatu yang dia tidak mampu
- f) Tidak menyakiti kakak maupun adik.

Dari pendidikan akhlak di atas, ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ mencontohkan cara berakhlak

kepada orang tua dari hal-hal sederhana yang biasa dilakukan oleh anak terhadap orang tua.

Jika anak tidak dihimbau dengan teliti, maka anak akan berbuat seenaknya sendiri. Dan akhlak yang dicontohkan beliau tidak berlaku

dimasa tertentu saja, meskipun banyak

perubahan bentuk interaksi masa kini, namun contoh-contoh akhlak tersebut harus diamalkan sampai kapanpun, karena perbuatan tersebut masih relevan dan tidak ada yang menyimpang.

e. Akhlak sebelum berangkat ke sekolah

‘Umar Bin Ahmad Baraja’ menghimbau kepada anak agar senang akan ketertiban dan kebersihan. Dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dijelaskan bahwa sebelum berangkat ke sekolah, hendaknya anak membiasakan hal-hal berikut ini:

- 1) Bangun dari tidur ketika subuh, kemudian mandi
- 2) Berwudhu, dan melaksanakan salat subuh berjamaah
- 3) Bersalaman dengan kedua orang tua serta kakak-adik setelah selesai salat

- 4) Memakai seragam yang bersih dan rapi
- 5) Meneliti kembali pelajaran yang sudah dipelajari pada malam sebelumnya, dan merapikan peralatan yang akan dibawa ke dalam tas
- 6) Sarapan
- 7) Meminta ijin orang tua untuk pergi ke sekolah

Keteletian ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ harusnya dapat menjadi perhatian bagi orang tua maupun anak sendiri untuk membiasakan akhlaknya dari pagi. Sejak dini hari, aktivitas yang harus dibiasakan tidak lepas dari nilai-nilai spiritual sehingga menyalurkan amalan-amalan baik di ruang dan waktu pada aktivitas selanjutnya.

f. Akhlak berjalan kaki di jalan

‘Umar Bin Ahmad Baraja’ juga memperhatikan akhlak anak ketika mereka berangkat ke sekolah. Dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dijelaskan bahwa cara anak berangkat sekolah hanya dengan berjalan kaki. Adapun akhlak anak dalam berjalan ketika berangkat ke sekolah yaitu:

- 1) Berjalan dengan lurus, tidak menengok kanan dan kiri tanpa alasan
- 2) Tidak bertingkah yang tidak pantas
- 3) Tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat dalam berjalan
- 4) Tidak makan, bernyanyi, atau membaca buku ketika berjalan
- 5) Menghindari jalan yang kotor agar seragam tetap bersih

- 6) Menghindari keramaian agar tidak bertabrakan dan peralatan-peralatan yang dibawa tetap aman
- 7) Tidak berhenti di tengah jalan tanpa alasan, sehingga anak tepat waktu sampai di sekolah
- 8) Jika berjalan bersama teman, hendaknya tidak bercanda serta tidak bersuara atau tertawa dengan keras
- 9) Memberi salam ketika bertemu teman di jalan, terlebih kepada wali murid atau guru.

Dari pendidikan akhlak diatas menunjukkan bahwa beakhlak tidak hanya di rumah atau sekolah, namun beliau juga memperhatikan akhlak anak ketika berjalan kaki di jalan. Menerapkan akhlak dimanapun akan memberi keselamatan, seperti yang dianjurkan dalam Islam yaitu memberi salam

kepada seorang muslim, meskipun sedang di jalan. Demikianlah akhlak, yang berlandaskan pada syariat Islam. Jika hanya menerapkan etika atau moral yang berlaku di masyarakat, maka tersenyum atau menyapa saja sudah cukup.

Namun dari pendidikan akhlak yang disebutkan oleh ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ diatas, terdapat beberapa contoh akhlak berjalan kaki yang sudah tidak relevan jika diaplikasikan dimasa sekarang, yaitu berjalan dengan lurus, tidak menengok ke kanan atau kiri tanpa alasan. Hal tersebut terlalu kaku jika diaplikasikan saat ini, untuk berjalan hendaknya sesuai dengan keadaan, entah itu menengok ke kanan atau kiri, cepat atau lambat.

g. Akhlak di sekolah

Ketika sampai di sekolah, hendaknya anak memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Membersihkan sepatu sebelum masuk kelas
- 2) Membuka pintu dengan lembut
- 3) Memberi salam kepada teman-teman dan menyalaminya
- 4) Menyapa teman-teman dengan tersenyum
- 5) Meletakkan tas di laci

Di sekolah, murid akan berinteraksi kepada guru, teman, dan seluruh masyarakat di lingkungan sekolah. Maka dari itu ia wajib menjaga akhlaknya tetap beradab. Namun terdapat beberapa contoh akhlak di atas yang kurang sesuai dengan keadaan masa kini, seperti menyalami teman-teman yang sudah berada di kelas. Perbuatan tersebut memang

baik, namun itu bukanlah prioritas, karena yang lebih urgen daripada itu adalah menyapa dan mendoakan mereka dengan beruluk salam.

Kemudian membersihkan sepatu sebelum masuk kelas. Dewasa ini fasilitas sekolah sudah semakin layak, jika lantai sekolah sudah berkramik, maka cukup menggunakan keset untuk membersihkan sepatu. Adapun jika lantai sekolah masih bertanah, hendaknya menyesuaikan.

Selanjutnya meletakkan tas di laci. Nasehat ‘Umar Bin Ahmad Baraja’ tersebut menurut peneliti harusnya tidak hanya diartikan secara tersurat. Jika memang meja yang ada di sekolah berlaci, hendaknya tas tersebut diletakkan di laci, namun jika tidak ada maka hendaknya tas diletakkan di tempat yang baik, yakni tempat yang rapi yang tidak mengurangi rasa hormat terhadap

buku-buku yang berisi ilmu pengetahuan, apalagi terdapat tulisan ayat-ayat Al-Quran.

Terkait akhlak di sekolah, Indonesia telah menertibkan kebijakan baru untuk siswa, yaitu menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa Nasionalisme dan Patriotisme. Sedangkan jika kegiatan belajar mengajar telah selesai siswa menyanyikan lagu daerah (tidak ditentukan) yang bertujuan untuk melestarikan lagu daerah Indonesia.

6. Pendidikan akhlak dalam kitab Ta'limul Muta'allim

a. Akhlak kepada Allah

Bahwa hendaknya aktifitas guru dan murid dalam belajar mengajar diniatkan kepada Allah semata, bukan karena tujuan duniawi saja, karena banyak amal perbuatan yang bentuknya duniawi

kemudian menjadi amal akhirat karena bagus niatnya begitu pula sebaliknya banyak amal akhirat menjadi perbuatan amal duniawi sebab sudah salah dalam niatnya, kemudian menyerahkan semua urusan kepada Allah serta memohon petunjuk-Nya, menerima apa adanya pemberian Allah dan sabar dengan segala kondisi dirinya.¹⁹

Akhlak yang baik harus dipenuhi untuk setiap penuntut ilmu terutama kepada Allah SWT supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Kemudian bersyukur atas apa yang diberikan kepada kita baik kenikmatan akal dan kesehatan badan dengan cara bersyukur dengan lisan, hati, perbuatan dan hartanya. Disebutkan bahwa Abu Hanifah ra berkata : “aku mendapat ilmu dengan hamdallah dan bersyukur, setiap aku diberi taufiq untuk

¹⁹Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim* (Kudus : Menara kudus, 2007), 87.

memahami fiqih dan hikmah lalu aku mengucap “Alhamdulillah” maka bertambahlah ilmuku.

Apabila seseorang telah mendapatkan ilmu, entah seberapa banyak ilmu yang didapatnya dengan susah payah, maka jangan sampai membelokan ilmunya demi kepentingan duniawi yang hina saja. Seorang yang berilmu harus bisa mengamalkan apa yang ia peroleh, salah satunya dengan beramar ma'ruf nahi munkar, memperjuangkan kebenaran dan meluhurkan agama bukan untuk kepentingan hawa nafsu diri sendiri.²⁰

b. Akhlak kepada sesama manusia

Menurut penulis ada 3 penerapan akhlak atau sikap kepada manusia yang diajarkan dalam kitab

Ta'lim Al-Muta'allim, yang pertama akhlak untuk

²⁰Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim* (Kudus : Menara kudus, 2007), 20-21.

diri sendiri, kedua akhlak dari murid kepada guru dan yang terkahir akhlak kepada orang lain.

- 1) Berakhlak pada diri sendiri, maksudnya sebagai seorang pencari ilmu kita harus membenahi diri terlebih dahulu. Karena ilmu merupakan sesuatu yang istimewa dan bukan hal sembarangan, yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Oleh karena itu setiap manusia harus mempelajari mengenai akhlak, seperti dermawan, kikir, penakut, nekad, sombong, rendah diri, menjaga diri, berlebih-lebihan dan lain sebagainya. Ketika sudah memahami tentang ilmu akhlak maka seorang penuntut ilmu harus bisa menerapkan akhlak baik dan menjauhi akhlak buruk, terutama bersikap tama' terhadap sesuatu yang tidak semestinya.

Dan seorang penuntut ilmu harus bisa menjaga diri dari hal-hal yang menghinakan ilmu dan orang alim/ahli ilmu atau singkatnya santun. Kemudian hendaklah bersikap tawadlu', yaitu sikap tengah antara angkuh dan hina.²¹ Lalu harus bersungguh hati dan terus menerus atau istiqomah, ada kata mutiara "siapa yang bersungguh hati mencari sesuatu pastilah ketemu, ibarat siapa mengetuk pintu bertubi-tubi pastilah memasuki". Hal yang paling penting seorang penuntut ilmu harus hindari adalah sikap sombong, karena dengan sikap sombong maka tidak akan diperoleh ilmu atau ilmu yang didapatnya menjadi sia-sia. Dan tidak boleh hasud/dengki karena berbahaya lagi pula tak bermanfaat.

²¹Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim* (Kudus : Menara kudus, 2007), 22.

2) Akhlak dari seorang murid terhadap guru.

Dimanapun guru dipandang sebagai pribadi yang sangat dihormati, baik dikala beliau masih hidup maupun beliau sudah meninggal. Seorang murid tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), menghormati guru dan memuliakannya.²²

Dalam kitab karya Al Zarnuji ini, beliau berwasiat diantara cara memuliakan guru adalah: tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali atas ijinnya, tidak banyak bicara di sebelahnya, tidak menanyakan sesuatu yang membosankan, hendaklah pula mengambil

waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.²³

- 1) Selain itu akhlak murid terhadap teman senasib seperjuangan juga perlu mendapat perhatian, karena dari sini akan tercipta sebuah pemahaman bahwa murid mempunyai akhlak yang baik kepada teman sesamanya, sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Namun dalam memilih teman hendaklah memilih orang yang tekun, wira'i, berwatak jujur dan mudah memahami masalah, hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, suka banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.²⁴

Dalam kitab lain yaitu kitab *Alaa Laa nadhom* nomer 3 dan 4 tertulis,

²³*Ibid*, 35-38.

²⁴Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alli*, 32.

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مَنْ سَأَلَ عَمَّا يَلِيهِ فَعَصَى فِئْتَهُ
 كَانَ فِيهِ فَسَادٌ كِفَايَةٌ

بِإِذْنِ رَبِّي

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مَنْ سَأَلَ عَمَّا يَلِيهِ فَعَصَى فِئْتَهُ
 كَانَ فِيهِ فَسَادٌ كِفَايَةٌ

Janganlah engkau bertanya tentang kepribadian orang lain lihat saja temannya, karena seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya, bila temannya tidak baik maka jauhilah dia secepatnya, dan bila temannya baik maka temanilah dia kamu akan mendapatkan petunjuk.²⁵

c. Akhlak kepada ilmu

PONOROGO

Dalam mencari ilmu seseorang akan dihadapi

berbagai rintangan, karena tak semudah

membalikkan telapak tangan. Ali bin Abi Thalib

²⁵Al Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, t th, 15-16.

pernah bersyair



²⁵Al Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, t th, 15-16.

أَلْ تَأْتِيكَ الْبَابُ الْبَابُ الْبَابُ
 مِمَّا لَمْ يَكُنْ يَدْرِي أَنَّ
 تَأْتِيكَ الْبَابُ الْبَابُ الْبَابُ
 وَاصْطَبَّابًا وَوَاوَا
 دَاوَا سَاوَا
 ذَكَرَ صَوْحَ الْبَابُ الْبَابُ الْبَابُ

Ingatlah, tidak akan kalian mendapat ilmu yang bermanfaat, kecuali dengan 6 syarat : cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk ustad, dan waktu yang lama.

Selain syarat diatas pencari ilmu juga harus berdo'a kepadallah SWT supaya diringankan rintangannya dan menganugrahkan ketabahan/kesabaran. Al-Zarnuji menulis dalam kitabnya bahwa sabar dan tabah adalah pangkal yang besar untuk segala urusan, terutama dalam berguru, dalam memperlajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai. Maksudnya jangan berpindah kepada kitab atau study lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari.²⁶

²⁶Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, 31.

BAB IV
RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB *AL-*
AKHLĀQU LI AL-BANĀT* DAN *TA'LĪM AL-
***MUTA'ALLIM* DENGAN PERPRES NO. 87 TAHUN 2017**
TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
RELIGIUS

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Al-Akhlāqu*
Li Al-Banāt

Nilai-nilai akhlak dapat dilihat melalui ruang lingkup akhlak yang mencakup seluruh aktifitas kehidupan manusia. Indonesia telah merumuskan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui program pendidikan karakter dalam buku Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa yang disusun oleh Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dalam buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi,

disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat, kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.¹

Meskipun tidak terbagi dalam kelompok-kelompok ruang lingkup, namun nilai-nilai akhlak diatas telah mencakup akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan, dan akhlak terhadap Bangsa dan Negara. Sedangkan dalam Islam, ruang lingkup akhlak mencakup:

1. Religius

a) Akhlak terhadap Allah SWT.

Allah adalah Tuhan yang menciptakan alam dan isinya. Oleh karena itu, seorang siswa harus beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. 'Umar

¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, Kementerian Pendidikan Nasional (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 11-13.

Bin Ahmad Baraja' telah menjelaskan cara seorang siswa dalam berakhlak kepada Allah. Beliau telah memberikan nasihat kepada siswa untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah. Bahkan beliau berkata hal ini adalah wajib. Wajib bagi siswa untuk selalu mengagungkan dan mencintai Allah, beribadah hanya kepada Allah, mengimani malaikat-malaikat Allah, Rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, hari kiamat, serta taqdir Allah. Karena Allah berjanji kepada orang yang beriman dan bertaqwa akan selalu diberikan kenikmatan dunia dan akhirat.

b) Akhlak terhadap Rasulullah Muhammad SAW

Dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt*, 'Umar bin Ahmad Baraja' menjelaskan bahwa sebagaimana kewajiban untuk mengagungkan Allah, maka diwajibkan juga untuk

mengagungkan Nabi Muhammad SAW mencintainya dengan sepenuh hati, sehingga rasa cintanya melebihi rasa cinta untuk orang tua dan diri sendiri, karena Nabi Muhammad SAW lah yang mengajarkan agama Islam, dan dengan sebab itu, orang bisa mengetahui Allah, mengetahui baik dan buruk. Maka wajib bagi anak untuk berakhlak kepada Rasulullah SAW.

Umar bin Ahmad Baraja' menyampaikan pesannya agar semua siswa selain bertaqwa kepada Allah, juga taat dan mencintai Rasulullah Muhammad SAW. Karena selain taat kepada Rasulullah saw ini adalah rukun iman, Allah juga memerintahkan manusia untuk taat dan cinta kepada Rasulullah SAW. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengikuti ajarannya, berpegang teguh pada haditsnya, mencontoh perilakunya,

mengagungkan dengan membaca sholawat untuknya, membaca sholawat ketika nama Rasulullah SAW disebut, dan mengagungkan keluarga beserta sahabat-sahabatnya.

Dalam hal ini tersirat nilai religius (taat dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW) yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Ajaran ketauhidan harus diajarkan kepada siswa sejak masih kecil sebelum diajarkan pelajaran-pelajaran lainnya.

2. Amanah (Berlaku Jujur)

Amanah merupakan nilai-nilai pendidikan akhlak pada diri sendiri. Dalam bahasa arab "Amanah" berarti kejujuran, kesetiaan, dan ketulusan hati. Menurut Dr. H. Hamzah Ya'qub pengertian amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur

dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya.

Karakter yang seperti ini penting ditanamkan sejak kecil, terutama bagi anak di usia dini, sebab jika tidak maka kebohongan akan terus dilakukan. Seperti mencontek ketika ujian, mengambil barang milik temannya, telat pulang sekolah dengan alasan belajar kelompok, dan lain sebagainya. Jika sudah tertanam sifat tersebut, maka seorang siswa akan tetap menjaga dirinya dan sifat-sifat yang tidak baik.

3. Birrul Walidain (Berbuat Baik Kepada Orang Tua)

'Umar bin Ahmad Baraja' menyebutkan berbuat baik kepada ibu lebih dahulu karena kepayahan seorang ibu dalam merawat dan mendidik anak lebih besar daripada ayah. Berikut ini adalah penjelasan tentang akhlak siswa kepada orang tua:

a) Ibu

'Umar bin Ahmad Baraja' menasehati siswa untuk menghormati dan menyayangi ibu sepenuh hati agar taat dan patuh terhadap ibu dengan cara selalu membuat hati ibu senang, selalu tersenyum dihadapannya, meminta izin dengan cara salaman setiap akan keluar rumah mendoakan dengan umur yang panjang serta sehat wal 'afiyat.

b) Ayah

Ayah bekerja keras menafkahi kebutuhan keluarga, menjaga, dan memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Sehingga menyayangi ayah sama seperti menyayangi ibu adalah kewajiban. Umar bin Ahmad Baraja disini menjelaskan biruul walidain disini dengan cara patuh terhadap perintah ayah, dan mendengarkan nasehatnya. Serta terkandung nilai tanggung

jawab terhadap diri sendiri atas fasilitas pendidikan dari ayah yakni dengan rajin belajar.

Anak wajib menghormati dan berbuat baik kepada orang tua. *Birrul walidain* juga sangat diperhatikan dalam Al-Quran, seperti kandungan dalam surat Al-Isra' ayat 23 bahwa wajib berlaku ihsan (bakti) kepada orangtua, maksud ihsan adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.

Sedangkan larangan untuk anak kepada kedua orang tua berupa menggerutu dengan kata "ah", apalagi membentak atau menghardik keduanya dengan perkataan yang keras dan dengan nada

yang tinggi. Terlebih lagi memelototkan mata kepada mereka yang membuat keduanya tersinggung atau bersedih atas perlakuan anak.²

Pada hakikatnya anak tidak akan bisa membalas semua kasih sayang, dan pengorbanan yang telah diberikan orang tua, namun dengan menjadi anak yang mulia yakni menghormati, memulyakan, berbuat baik, tidak menyakiti hati mereka adalah bentuk usaha anak untuk membalasnya.

4. Sopan Santun

Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan nilai sopan santun dalam kita tersebut tidak hanya kepada orang tua. Namun hal tersebut harus diterapkan kepada sesama, terlebih kepada seseorang yang usianya ebih

²Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir jilid 8* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), 59.

tua dari sang anak. Dalam kitab tersebut, anak harus bersikap sopan santun kepada orang-orang berikut ini:

a) Saudara kandung (kakak/adik)

Umar bin Ahmad Baraja menasihati siswa agar selalu berbuat baik terhadap saudaranya, menghormati dan membantu kakaknya yang lebih tua serta menyayangi adiknya yang lebih muda.

b) Kerabat (Saudara tidak sekandung)

Kerabat yang dimaksud adalah kakek, nenek, paman, bibi, dan saudara yang lain. Umar bin Ahmad Baraja' menasehati siswa jika diperintah saudaranya yang lebih tua hendaknya melaksanakan, bahagia jika mereka bahagia, begitu pun sebaliknya, mengakrabi, mebantu jika mereka membutuhkan sesuatu, serta berkata yang bagus, dan tidak memutus persaudara dengan sering menyambung silaturrahim.

c) Pembantu

Umar bin Ahmad Baraja juga memperhatikan akhlak anak terhadap pembantunya. Anak tidak boleh bersikap seenaknya dengan pembantu, meskipun dalam strata sosial pembantu adalah lebih rendah drajatnya daripada majikan, namun dimata Allah drajat manusia adalah sama, yang membedakan adalah ketaqwaannya. Pembantu tetaplah manusia yang memiliki hak untuk dilindungi dan dihormati. Sehingga anak tetap harus bersikap sopan santun kepadanya.

Dewasa ini pembantu tidak hanya bertugas memenuhi keperluan di dalam rumah, namun tugas pembantu juga mengasuh dan menjaga anak di rumah. Hal ini yang menjadi perhatian lebih untuk perkembangan dan pertumbuhan anak.

maka dari itu perhatian juga bagi orang tua agar

tidak sepenuhnya menyerahkan urusan anak kepada pembantu atau membiarkan anaknya bergantung kepada pembantu untuk memenuhi kebutuhan dan keperluannya. Dengan begitu anak akan tumbuh mandiri sejak kecil, dan tidak bergantung kepada orang lain.

d) Guru

Guru merupakan orang tua kedua setelah ibu dan ayah. Beliau yang mendidik siswa menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak ketika di sekolah. Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan tentang Akhlak yang baik, yang harus dilakukan seorang siswa kepada gurunya secara detail. Sikap sopan santun siswa dilakukan dengan cara menghormati gurunya seperti halnya menghormati kedua orang tua, duduk dan berbicara dengannya dengan sopan, tidak memotong pembicaraannya,

bertanya tentang pelajaran dengan cara yang baik yaitu mengangkat tangan terlebih dahulu dan bertanya setelah guru mempersilahkan, dan menjawab pertanyaannya dengan baik.

Selain itu jika siswa ingin disayangi oleh gurunya, maka ia harus menaati peraturan-peraturan di sekolah. Memahami semua pelajaran, menjaga hafalan-hafalan. Lain daripada semua itu, kewajiban seorang siswa adalah belajar. Anak yang rajin belajar, biasanya ia menghargai waktu. dengan begitu ia kan disayangi oleh gurunya.

Dengan demikian telah terlihat jelas bahwa siswa harus berakhlak baik kepada gurunya. Guru banyak bersusah payah mendidik, memperbaiki akhlak, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, dan selalu membimbing serta memberi nasehat kepada siswanya. Hal itu adalah wujud kasih sayang yang

dilakukan guru terhadap siswanya. Oleh karena itu hendaknya siswa berterimakasih kepada guru dengan bertanggung jawab dengan ilmu yang ia peroleh serta selalu mendoakannya.

5. Toleransi

Sebagai sorang siswa yang setiap hari-harinya di rumah bersama dengan orang tua dan saudara-saudarnya, di sekolah dengan teman-teman dan gurunya, mka harus mempunyai jiwa toleransi yang tinggi terhadap tetangganya, selain itu anak juga tidak jarang berinteraksi kepada tetangga. Cara bersikap baik terhadap tetangga dijelaskan oleh Umar bin Ahmad Baraja' bermacam-macam, contohnya membahagiakan tetangga dengan menyayangi anak-anaknya, bermain dengan anaknya dengan tidak berebut mainan, tidak bertengkar, tidak

menyombongkan diri atas harta dan kekayaan diri kepada mereka serta berbagi dengan mereka.

Sejatinya penekanan nilai pendidikan akhlak kepada tetangga adalah toleransi. Karena manusia akan tinggal di lingkungan yang bermacam-macam penduduk dengan sifat, watak, etnis dan agama yang berbeda-beda. Sehingga hak berbuat baik tidak hanya didapatkan oleh sesama muslim saja, tetapi juga nonmuslim.

Jika anak dilatih bersikap toleransi, menghargai, dan menghormati tetangga sejak dini, kelak ketika ia dewasa anak tidak akan asing atau terbiasa dengan perbedaan di sekitar.

6. Disiplin

Dalam kitabnya, Umar bin Ahmad Baraja menceritakan tentang kedisiplinan, beliau mencontohkan ada seorang siswa yang bernama

Hasan, ia rajin salat 5 waktu tepat pada waktunya, belajar pada waktunya, dan melakukan kegiatan-kegiatan lain sudah terjadwalkan dengan tepat waktu. Seorang siswa harus mempunyai jadwal kegiatannya sendiri di setiap hari dan melakukan kegiatannya dengan tepat waktu. sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

Minimnya karakter kedisiplinan seperti yang terjadi saat ini mengakibatkan banyak siswa yang sering terlambat masuk sekolah karena bangun kesiangan, dihukum karena tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), tidak bisa bangun pagi dan salat subuh karena tidur terlalu larut malam. Makah masalah-masalah tersebut harus dicegah dengan mengajarkan dan membiasakan anak menerapkan nilai disiplin setiap harinya, agar kelak dewasa ia terbiasa melakukan pekerjaan tepat waktu.

7. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap yang bisa menjadi bekal bagisiswa dipercaya orang lain. Segala perbuatan membutuhkan pertanggung jawaban. Begitu juga amalan-amalan baik atau buruk juga akan di pertanggung jawabkan di akhirat kelak. Namun disini Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan nilai tanggung jawab atas hal-hal sederhana yang biasanya luput dari perhatian siswa, yaitu seperti menjaga peralatan-peralatan sekolah dengan cara tidak merusak atau mengotori sesuatu (peralatan-peralatan sekolah), dan tidak mencoret-coret tembok serta pintu sekolah, dan tidak memecah kaca sekolah, serta tidak mengotori teras halaman sekolah.

8. Ihsan (Berbuat baik kepada teman)

Kehidupan seorang siswa tidak pernah lepas dari teman yang selalu bersama baik di sekolah maupun

lingkungan sekitar rumah. Dengan demikian anak harus memperlakukan temanya dengan baik. Nilai-nilai berbuat baik terhadap teman sangat banyak, yakni saling menasehati dalam kebaikan, saling membantu dalam pelajaran, dan saling menyayangi. Imam Ghazali juga memperhatikan cara anak berteman. Beliau memberi nasehat agar berhati-hati dalam memilih teman, seperti memperhatikan kesalehan dan watak teman yang baik, yang membawanya ke arah akhirat.

Pendapat Imam Ghazali di atas memang terkesan memilih-milih dalam berteman, namun hal itu perlu dilakukan, terlebih dewasa ini, memilih teman yang baik yang berorientasi pada akhirat merupakan cara yang tepat untuk mencegah anak supaya tidak terjermus ke dalam pergaulan bebas yang merugikan.

9. Dermawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dermawan diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka berderma (beramal dan bersedekah). Umar bin Ahmad Baraja' menasehati siswa agar memiliki sikap dermawan seperti sesama manusia harus saling membantu, yang kuat membantu yang lemah. Imam Ghazali memberi nasehat kepada orang tua bahwa anak suatu keluarga yang kaya mesti dididik tentang kebajikan bersedekah. Jika melakukan perbuatan yang baik seperti suka bersedekah itu sulit, maka perbuatan tersebut harus dipaksakan terlebih dulu agar menjadi ringan dan terbiasa. Beliau juga mengatakan ada empat hal sarana menuju kebahagiaan di akhlat yang juga bermanfaat bagi orang lain, yaitu sedekah, amal kemanusiaan, menghibur tamu, memberi bantuan atau hadiah, dan menggaji pelayan.

Oleh karena itu, anak harus didik memiliki sikap dermawan sejak kecil. Dengan begitu, kelak ketika ia dewasa ia akan memiliki rasa empati yang lebih besar terhadap orang-orang yang lebih lemah darinya, sehingga hidupnya akan lebih bermanfaat untuk masyarakat luas.

10. Rendah hati

Lawan kata dari rendah hati adalah sombong. Umar bin Ahmad Baraja' melarang siswa bersikap sombong, karena sombong bukanlah akhlak yang baik. Sombong bukanlah akhlak yang baik, maka dari itu anak harus menghilangkan rasa sombong yang ada dalam dirinya. Imam Ghazali menyebut sombong adalah keburukan yang timbul akibat pembawaan amarah yang menyimpang berlebihan, sehingga berefek negatif.

Menghilangkan rasa sombong adalah kewajiban pribadi karena ia ada pada setiap orang. Maksudnya hanya satu metode yang dapat menghilangkan sombong, yaitu ilmu yang mengetahui tentang dirinya sendiri dan Tuhannya.³ Seseorang yang menenal dirinya sendiri akan menyadari jika dirinya rendah, dan menyadari bahwa sombong tidak ada manfaatnya. Namun hal itu pun kurang lengkap, karena tekun beramal saleh adalah lawan kesombongan yang perlu dilakukan. sehingga anak harus didik rendah hati sedini mungkin, berpikir bahwa Allah lah yang pantas bersikap sombong dan terus beramal saleh untuk mencegah timbulnya rasa sombong pada dirinya.

11. Cinta lingkungan

Seorang siswa juga mempunyai kewajiban untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Baik terhadap

³ M. Abdul Quasem, dan Kamil, *Etika Al-Ghaali Etika Majmu' Di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1975), 155.

mahluk hidup ataupun benda mati. Dalam kitabnya, Umar bin Ahmad Baraja' juga menjelaskan tentang keharusan untuk peduli terhadap lingkungan. Nilai pendidikan akhlak berupa cinta lingkungan dapat terlihat pada kalimat yang menjelaskan tentang larangan-larangan seorang siswa dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini Umar bin Ahmad Baraja' berpesan agar seorang siswa selalu menjaga perabotan yang ada di dalam rumah, tidak merusak pohon-pohon yang ada di sekitar rumah, dan jika memiliki hewan peliharaan maka harus dirawat dengan baik, yakni memberi makan dan minum secara rutin.

Dengan berbagai jenis tumbuhan dan hewan, alam memberi manusia nutrisi yang dibutuhkan untuk menopang kehidupan. Dari alam manusia dapat mengkonsumsi sayur-sayuran, daun-daunan, buah-

buah, daging, dan minuman susu segar. Alam juga memberi kita udara, air, api.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan kitab yang berisi panduan belajar dan mengajar bagi setiap guru dan peserta didik. Selain berisi tentang panduan belajar dan mengajar, di dalam kitab tersebut juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang perlu dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari belajar dapat tercapai, yakni menjadikan manusia semakin taat kepada Allah SWT, serta bermanfaat bagi sesama.

Syeikh az-Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya banyak sekali para peserta didik yang tekun belajar akan tetapi tidak mampu untuk memetik buah dari ilmu, yakni mengamalkan dan menyebarkannya. Menurut beliau hal

tersebut terjadi dikarenakan banyak dari mereka telah meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu, yang didalamnya terdapat konsep pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang bukan hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga sebagai *transfer of value*.

Dalam kitab ini, az-Zarnuji menekankan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat bathiniyah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada peserta didik. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermartabat, maka pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimilikinya.

Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* antara lain: Memiliki niat yang baik, musyawarah, rasa hormat dan tawadlu', sabar dan tabah, kerja keras, meyantuni diri, bercita-cita tinggi, wara', serta sederhana, saling menasehati, dan tawakkal.

Dari sudut pandang peneliti, tampak jelas bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak dalam konteks kemasyarakatan, baik keluarga, kerabat maupun interaksi sosial yang lebih luas.⁴ Berikut akan dipaparkan penjelasannya:

⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 11

1. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang tersimpul dalam akhlak seseorang peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu dan akhlak untuk selalu mengingat Allah. Karena kedua nilai tersebut merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap sang Khalik-Nya.

Mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga sudah selayaknya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan tujuan yang luhur. Salah satunya, sebagai seorang peserta didik harus memiliki kesadaran bahwa mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah SWT. Bukan hanya sekedar untuk menjadi yang terunggul, mencari jabatan, popularitas pekerjaan dan kedudukan semata. Hal ini yang dikenal dengan istilah

kapitalisme pendidikan. Jika mencari ilmu hanya bertujuan pada hal-hal tersebut, maka pendidikan seolah hanya akan menjadi komoditas perdagangan.⁵ Padahal tujuan pendidikan tidak hanya terbatas dalam lingkup perdagangan semata. Mencari ilmu harus disertai dengan niat yang ikhlas, dengan maksud untuk mendapat petunjuk Allah SWT sehingga dapat menjadi insan yang lebih baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zarnuji bahwa niat adalah sangat penting dalam belajar, karena niat adalah jiwa dari segala tingkah laku orang. Disamping itu beliau juga mengutip dari hadits yang menyatakan: “banyak sekali amal perbuatan yang bercorak amal perbuatan duniawi, tetapi karena baiknya niat menjadi amal perbuatan ukhrawi, dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal

⁵Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), 44

ukhrawi tetapi menjadi perbuatan duniawi karena jeleknya niat”.⁶

Tujuan atau niat orang yang menuntut ilmu adalah mencari keridhaan Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri seluruh nikmat Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan oleh az-Zarnuji: “Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari Ridlo Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu.”⁷

⁶Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terjemah. Ali As'ad. 17

⁷Ibid, 17

Lebih jelasnya diungkapkan bahwa agar setiap orang yang hendak mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan lain sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi.⁸ Boleh mempunyai niat untuk meraih kemuliaan, apabila dengan itu dimaksudkan untuk kepentingan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak pada perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik).

Dengan sikap tersebut, secara otomatis akan mengantarkan manusia pada sikap selalu mengingat Allah SWT. Inilah yang mendasari bahwa seorang

⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 11

manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan yang disandarkan kepada Allah SWT dan selalu mengingat-Nya. Sebab dengan mengingat keagungan-Nya, manusia tidak akan bersikap tinggi hati dan merasa paling hebat. Ia akan selalu dekat dan merasa rendah dihadapan Tuhannya. Dengan demikian, hubungan manusia dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT dapat terbina dengan Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Dalam teori pendidikan akhlak telah dijelaskan, bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya,⁹ karena setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika

⁹Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 98

kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan.

Seorang penuntut ilmu harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, menyantuni diri, serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Menyantuni diri dalam artian tidak memberatkan diri dalam belajar, serta tidak memaksakan diri. Apabila kondisi tubuh sedang tidak prima, maka hendaklah peserta didik mengistirahatkan badannya, sehingga badan menjadi sehat sehingga dalam belajar menjadi lebih berfokus kepada pelajaran.

Begitu penting seorang pelajar memiliki sifat wara' yaitu kehati-hatian dalam memilih dan memilah apa yang akan masuk di dalam tubuhnya seperti makanan dan minuman ataupun uang yang digunakan untuk membeli sesuatu, bahkan lingkungan bisa berpengaruh kuat dalam proses belajar mengajar,

dicontohkan diatas yaitu pasar, tempat dimana seluruh kalangan berkumpul baik yang bersifat baik maupun jelek, begitu hati-hatinya seorang penuntut ilmu sehingga makanan pasar pun dihindari demi menjaga keberkahan ilmu yang diperolehnya, juga tidak lupa menghindari dari kekenyangan, rasul pun mengajarkan kepada kita agar berhenti makan sebelum kenyang, banyak tidur, orang yang banyak tidur akan mengakibatkan tingkat kesehatannya menurun karena setiap organ punya hak untuk digerakkan sesuai fungsinya, dan bicara banyak yang tidak ada artinya, yang akan hanya membuang waktunya akan lebih baik digunakan untuk belajar dan berkarya.

2. Pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk

Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk yang dirancang oleh az-Zarnuji dalam kitab

Ta'lim Al-Muta'allim terdapat beberapa uraian di antaranya tentang menghormati ilmu, menghormati guru, dan musyawarah, dan saling menasehati.

Seorang pelajar juga harus memiliki sifat kasih sayang, rasa hormat dan ta'dzim kepada orang lain bukan malah memiliki sifat dengki terhadap orang lain. Sebab dengan rasa kasih sayang serta rasa hormat tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri. Mengenai tentang menghormati ilmu syeikh az-Zarnuji berkata: “Ketahuilah, sesungguhnya penuntut ilmu tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya”.¹⁰

Menghormati ilmu disini dapat diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya

¹⁰ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terjemah. Ali As'ad. 34

dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi, dengan tujuan menghormati ilmunya, sebab tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu (kitab) tersebut apa yang kita miliki dari ilmu tersebut akan berkurang keberkahannya. Selain menghormati ilmu, peserta didik juga diwajibkan untuk senantiasa patuh dan ta'dzim kepada guru. Karena hakikatnya guru merupakan orang tua yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada peserta didik, yang nantinya menjadikan bekal untuk menjalani kehidupan ini. Mengenai sikap menghormati guru juga dijelaskan oleh az-Zarnuji di dalam kitab Ta'lim Muta'allim yaitu, termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu menghormati pada sang guru. Ali ra berkata: "Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang telah mengajarku walau satu huruf. Terserah padanya, saya

mau dijual, di merdekakan ataupun tetap menjadi hambanya.¹¹

Bagi orang yang berilmu sebaiknya tidak merendahkan dirinya dengan sifat *tama'* dan menghindari hal-hal yang dapat menghinakan ilmu dan ahli ilmu tersebut. Oleh sebab itu, ahli ilmu harus bersikap *tawadlu'*, yaitu sikap antara sombong dan rendah diri, serta bersikap *iffah*, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa. *Tawadlu'* adalah merendahkan diri dan santun terhadap manusia, yakni tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainya serta tidak melihat orang membutuhkanmu.

Sebagai peserta didik harus seling bermusyawarah dengan guru, teman, dan siapapun. Karena dengan musyawarah, suatu persoalan yang menyimpannya dapat

¹¹*Ibid*, 35

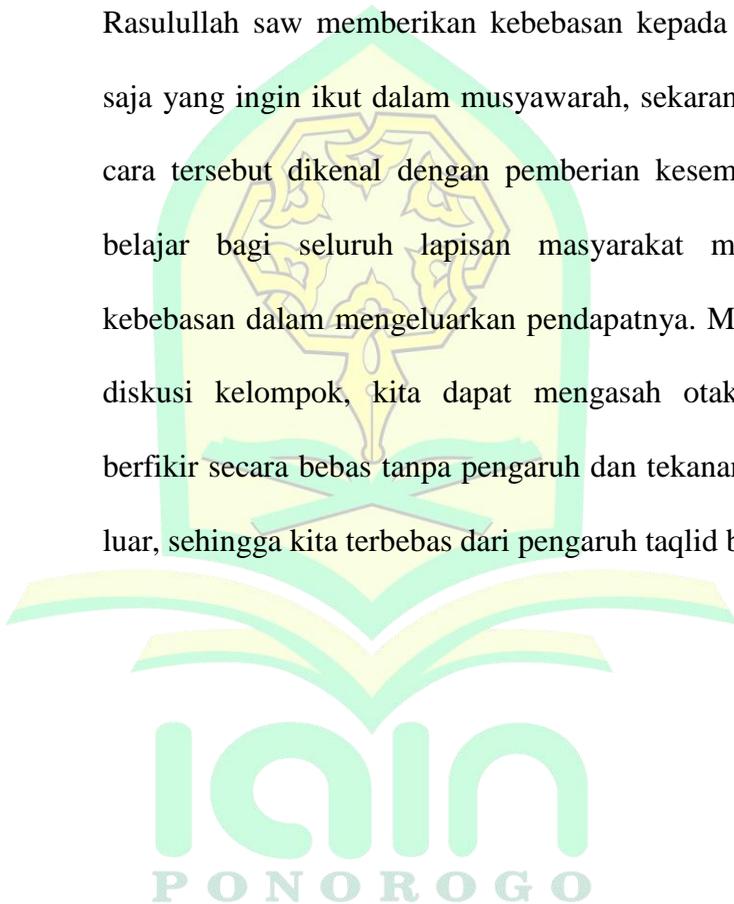
terselesaikan dengan mudah. Mengenai musyawarah Zarnuji berkata dalam kitabnya.

Demikianlah, maka seharusnya pelajar suka bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. Demikian, karena Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW. Agar memusyawarahkan dalam segala halnya. Karena tiada orang lain yang lebih pintar dari beliau, dan masih diperintahkan musyawarah, hingga urusan-urusan rumah tangga beliau sendiri.¹²

Musyawarah mempunyai beberapa manfaat untuk setiap orang yang mau melaksanakan musyawarah. Melalui musyawarah, para peserta merasakan bahwa dirinya mempunyai peran dan pendapat yang didengar dan dipertimbangkan dalam forum. Ketika seseorang merasakan bahwa pendapatnya akan didiskusikan, hal itu membuatnya semakin semangat untuk menambah

¹²*ibid*, 35

pengetahuan dan wawasan dengan banyak membaca dan menganalisis, bermusyawarah dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi para peserta. Rasulullah saw memberikan kebebasan kepada siapa saja yang ingin ikut dalam musyawarah, sekarang ini, cara tersebut dikenal dengan pemberian kesempatan belajar bagi seluruh lapisan masyarakat melalui kebebasan dalam mengeluarkan pendapatnya. Melalui diskusi kelompok, kita dapat mengasah otak dan berfikir secara bebas tanpa pengaruh dan tekanan dari luar, sehingga kita terbebas dari pengaruh taqlid buta.



C. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāqu Li****Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim* Dan Relevnsinya Dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Religius.**

Kata dasar religius berasal dari bahasa Inggris yakni *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu keadaan suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.¹³

Penanaman karakter religius harus di pupuk sejak dini sebab dari pembiasaan sejak dini lingkungan sekitar

¹³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta; Kencana Prenada Media, 2012),74.

mendukung, kemudian di tunjang oleh pendidikan yang mengajarkan karakter religius maka, dengan sendirinya karakter religius akan selalu terlahir dalam diri setiap orang. Sebagaimana menurut pendapat Amriawan dalam buku Pendidikan Karakter, keberhasilan pendidikan anak didik sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun.¹⁴

Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim* diantaranya:

a. Akhlak kepada Allah

Al-ustadz Umar Bin Ahmad Baraja" telah menjelaskan cara seorang siswi dalam berakhlak kepada Allah. Penjelasan tersebut terdapat dalam

¹⁴Agus Wibowo, "Pendidikan Karakter strategi membangun karakter bangsa", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),105

kutipan.¹⁵ Yang artinya, Telah engkau ketahui bagaimana Allah mengaruniamu dengan nikmat-Nya yang besar. Maka syukurilah Di atas hal itu dengan beribaddah kepada-Nya, mengagungkan-Nya dan mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya dan mengerjakan segala sesuatu yang dilarang-Nya terhadapmu. Engkau pun wajib mencintai semua malaikat-Nya, Rasul-Rasul dan Nabi-Nabi Nya serta hamba-hamba Nya yang shalih karena Allah ta'ala mencintai mereka.

Dari kutipan di atas, telah nampak bahwa Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baraja telah memberikan nasihat kepada siswi untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah, dan sebagaimana siswi telah mengetahui bagaimana Allah mengaruniamu dengan nikmat-Nya yang besar. Maka kita harus bersyukur di

¹⁵Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlaq lil Banat jilid 1*, (Surabaya: Makatabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah),10.

atas hal itu dengan beribadah kepada-Nya, mengagungkan-Nya dan mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya kepadamu serta engkau tinggalkan segala sesuatu yang dilarang-Nya terhadapmu.

b. Akhlak kepada Rasulullah

Al-ustadz Umar bin Ahmad Baraja menjelaskannya dalam kutipan:¹⁶Yang artinya, Ketahuilah bahwa engkau wajib mengagungkan Nabimu SAW. Sebagaimana engkau diwajibkan mengagungkan Tuhanmu Allah SWT.

Melalui kutipan tersebut Al-Ustadz Umar Bin Ahmad Baraja menyampaikan pesannya agar semua siswi selain bertaqwa terhadap Allah, juga taat kepada Rasulullah. Karena selain taat kepada Rasulullah ini termasuk kedalam Rukun Iman, Allah juga sangat

¹⁶Umar Bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlaq lil Banat jilid 1*, (Surabaya: Makatabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah),10.

menganjurkan untuk menaati dan mencintai rasul-Nya, karena beliau adalah yang mengajarkan kita agama Islam dan dengan perantarnya kita mengenal Allah kita. Telah tertulis jelas dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad adalah suri tauladan bagi kita.

c. Amanah

Penjelasan beliau tentang karakter amanah adalah seperti pada kutipan berikut yang artinya, dan ia suka berkata benar dan merendahkan diri kepada orang lain, dan ia tidak suka membanggakan dirinya, sabar dalam menghadapi gangguan dan tak suka marah maupun mengeluh, ia tidak suka memutuskan hubungan dengan teman-teman sesama muslim, tidak suka bertengkar dengan mereka dan merasa malu melakukan perbuatan yang buruk walaupun ia sendirian, karena ia takut kepada Tuhannya.

Di sini Ustadz Umar bin Ahmad Baraja menggambarkan orang amanah adalah ada amanah berkaitan dengan hak Allah seperti menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, dan amanah yang satu lagi berkaitan dengan hak sesama manusia. Seperti yang telah disebutkan dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* bahwasannya seorang anak yang amanah yaitu orang yang dapat dipercaya, ia selalu jujur dalam perkataan, tidak pernah berbohong dan selalu menyampaikan amanah tersebut dengan baik, maka dari itu ia merasa malu dan takut akan melakukan perbuatan buruk dimanapun dan kapanpun.

d. Sabar dan Tabah

Sabar adalah sikap yang tahan terhadap cobaan yang diberikan Allah kepadanya atau kepada hambanya. Sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang

hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan.

Dalam menuntut ilmu, kesabaran dan ketabahan sangat penting dimiliki oleh setiap pendidik maupun peserta didik, apabila seorang peserta didik belajar menekuni bidang tertentu, maka harus fokus sampai dengan bidang tersebut dikuasai, jangan beralih kebidang lain sebelum bidang tersebut dikuasai. Sebagaimana yang disampaikan oleh az- Zarnuji: “Maka sebaiknya penuntut ilmu harus memiliki hati yang tabah dan sabar dalam berguru, dan dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai, dan dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari.”

Dengan sikap sabar dan tabah inilah yang nantinya akan melahirkan sikap kerja keras agar tujuan yang hendak diraih dapat terwujud. Sikap tersebut sejalan dengan pendidikan karakter di Indonesia, yakni mengandung nilai religius, nilai kerja keras, serta nilai tanggung jawab.

e. Tawakkal

Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid diajarkan agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, Pengetahuan Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Sementara orang,

ada yang salah paham dalam melakukan tawakkal. Dia enggan berusaha dan bekerja, tetapi hanya menunggu. Orang semacam ini memiliki pemikiran, tidak perlu belajar, jika Allah menghendaki pandai tentu menjadi orang pandai. Atau tidak perlu bekerja, jika Allah menghendaki menjadi orang kaya tentu kaya, dan seterusnya.

Dalam menuntut ilmu penting bagi penuntut ilmu untuk bersikap tawakkal, karena dengan bersikap tawakkal maka dia telah meyakini bahwa Allah SWT ridho terhadap usahanya atau tidak. Sebagaimana yang dituturkan oleh az-Zarnuji: “Kemudian penuntut ilmu seharusnya bersikap tawakkal dalam menuntut ilmu”.

Dalam bersikap tawakkal inilah terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh penuntut dalam kehidupan sehari-hari, yakni nilai religius dan nilai menghargai prestasi. Karena di

dalam sikap tawakka kepada Allah SWT. Penuntut ilmu dapat semakin dekat dengan Tuhan-Nya serta semakin mempererat hubungan dia dengan Rabb-Nya.

Tabel 4.1 Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Religius

Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kitab <i>Al-Akhlāqu Li Al-Banāt</i>	Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab <i>Al-Akhlāqu Li Al-Banāt</i> dan <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i> dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Religius
<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Pendidikan Akhlak Pada Allah SWT 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Pendidikan Akhlak Pada Allah SWT 	Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang tersimpul dalam akhlak seseorang peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu dan akhlak untuk selalu

		<p>mengingat Allah. Karena kedua nilai tersebut merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap sang Khalik-Nya. Hal ini masuk pada peratauran presiden tentang penguatan pendidikan karakter pasal 3</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Pendidikan Akhlak Pada Rosulullah SAW 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Pendidikan Akhlak Pada Rosulullah SAW 	<p>Taat kepada Rasulallah SAW ini adalah rukun iman, Allah juga memerintahkan manusia untuk taat dan cinta kepada Rasulallah SAW. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengikuti ajarannya, berpegang teguh pada haditsnya, mencontoh perilakunya, mengagungkan dengan membaca sholawat untuknya, membaca sholawat ketika nama Rasulallah SAW disebut, dan mengagungkan keluarga beserta sahabat-</p>

		<p>sahabatnya.</p> <p>Dalam hal ini tersirat nilai reigius (taat dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW) yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Ajaran ketauhidan harus diajarkan kepada siswa sejak masih kecil sebelum diajarkan pelajaran-pelajaran lainnya.</p>
–	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Pendidikan Pada Sesama Makhluk 	<p>Seorang pelajar juga harus memiliki sifat kasih sayang, rasa hormat dan ta'dzim kepada orang lain bukan malah memiliki sifat dengki terhadap orang lain. Sebab dengan rasa kasih sayang serta rasa hormat tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri. Mengenai tentang menghormati ilmu syeikh az-Zarnuji berkata: “Ketahuilah, sesungguhnya penuntut</p>

		<p>ilmu tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya”.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Amanah 	<p>—</p>	<p>Amanah adalah berkaitan dengan hak Allah seperti menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, dan amanah yang satu lagi berkaitan dengan hak sesama manusia. Seperti yang telah disebutkan dalam kitab <i>Al-Akhlāqu Li Al-Banāt</i> bahwasannya seorang anak yang amanah yaitu orang yang dapat dipercaya, ia selalu jujur dalam perkataan, tidak pernah berbohong dan selalu menyampaikan amanah tersebut dengan</p>

		<p>baik, maka dari itu ia merasa malu dan takut akan melakukan perbuatan buruk dimanapun dan kapanpun.</p>
–	<ul style="list-style-type: none"> • Sabar dan Tabah 	<p>Dalam menuntut ilmu, kesabaran dan ketabahan sangat penting dimiliki oleh setiap pendidik maupun peserta didik, apabila seorang peserta didik belajar menekuni bidang tertentu, maka harus fokus sampai dengan bidang tersebut dikuasai, jangan beralih kebidang lain sebelum bidang tersebut dikuasai. Sebagaimana yang disampaikan oleh az-Zarnuji: “Maka sebaiknya penuntut ilmu harus memiliki hati yang tabah dan sabar dalam berguru, dan dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai, dan dalam suatu bidang studi</p>

		<p>tidak akan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari.”</p> <p>Dengan sikap sabar dan tabah inilah yang nantinya akan melahirkan sikap kerja keras agar tujuan yang hendak diraih dapat terwujud. Sikap tersebut sejalan dengan pendidikan karakter di Indonesia, yakni mengandung nilai religius, nilai kerja keras, serta nilai tanggung jawab.</p>
-	<ul style="list-style-type: none"> • Tawakkal 	<p>Dalam menuntut ilmu penting bagi penuntut ilmu untuk bersikap tawakkal, karena dengan bersikap tawakkal maka dia telah meyakini bahwa Allah SWT ridho terhadap usahanya atau tidak. Sebagaimana yang dituturkan oleh az-Zarnuji: “Kemudian penuntut ilmu</p>

		<p>seharusnya bersikap tawakkal dalam menuntut ilmu".</p> <p>Dalam bersikap tawakkal inilah terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh penuntut dalam kehidupan sehari-hari, yakni nilai religius dan nilai menghargai prestasi. Karena di dalam sikap tawakka kepada Allah SWT. Penuntut ilmu dapat semakin dekat dengan Tuhan-Nya serta semakin mempererat hubungan dia dengan Rabb-Nya.</p>
--	--	---

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pemaparan dan pembahasan diatas maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat, kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab.
2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* antara lain: Memiliki niat yang baik, musyawarah, rasa hormat dan tawadlu', sabar dan tabah, kerja keras, meyantuni

diri, bercita-cita tinggi, wara', serta sederhana, saling menasehati, dan tawakkal.

3. Terdapat relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dan pendidikan karakter religius dalam kitab *Al-Akhlāqu Li Al-Banāt* dan *Ta'lim Al-Muta'allim* pada Perpres No. 78 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yaitu : Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Rasulullah, Amanah, Sabar dan tabah dan tawakkal. Hal ini sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter pasal 3.

B. Saran

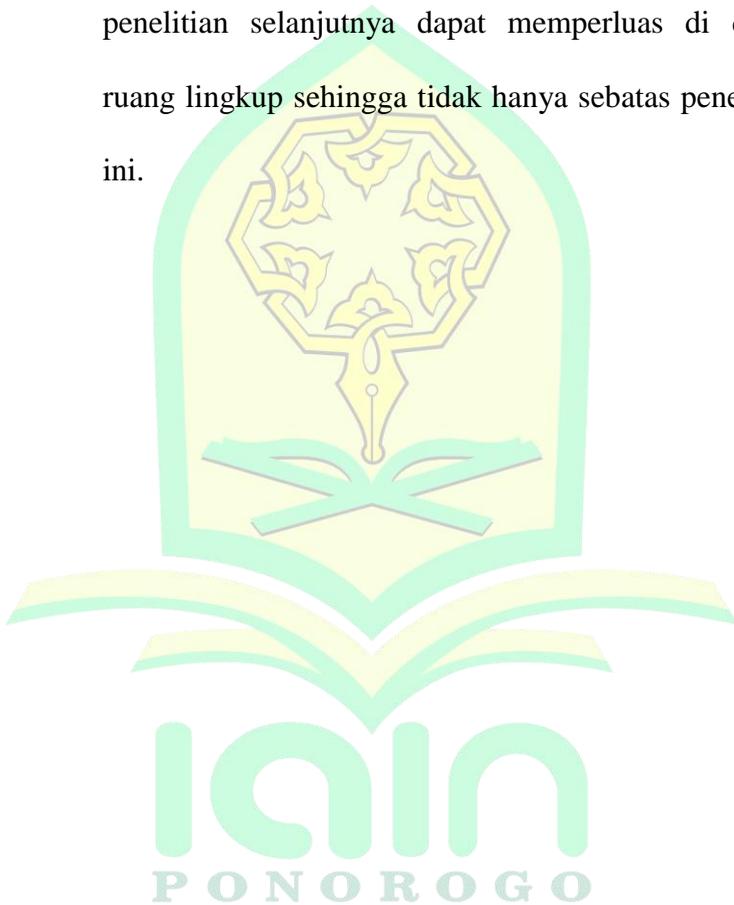
Berdasarkan pembahasan dalam penelitian diatas, peneliti memberikan saran yang bersifat membangun kepada pihak-pihak yang terkait dengan dunia pendidikan, yaitu :

1. Pemerintah khususnya Kementerian Agama dan kementerian pendidikan harus lebih menitik beratkan

kepada pendidikan akhlak terhadap peserta didik, tanpa melupakan dan mengurangi aspek intelektualitasnya.

2. Seorang pendidik harus bisa membaca situasi pendidikan modern ini, dan tetap profesional serta berpegang teguh kepada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam agama Islam.
3. Seorang peserta didik harus sadar diri dan tetap istiqomah serta sabar dalam mencari suatu bidang keilmuaan.
4. Untuk para mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan harus peka terhadap kondisi pendidikan di Negara ini, dan terus mencari jalan keluar terhadap permasalahan-permasalahan yang ada serta terus menggali kembali pemikiran-pemikiran tokoh pendidikan baik yang klasik maupun modern yang pas untuk diterapkan di Indonesia.

5. Bagi dunia penelitian, penelitian ini masih terbatas pada analisis kitab untuk mengetahui relevansi terhadap nilai- nilai karakter religius, disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas di dalam ruang lingkup sehingga tidak hanya sebatas penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka cipta, 2006.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Ahmad Izzudin Lutfi, “Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al- Akhlak lil Banin Jilid 1 Karya Umar Bin Ahmad Baraja”. Skripsi: IAIN Salatiga, 2019.
- Al- Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Az'ad, Aliy, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Azka Nuhla, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1 Karya 'Umar Bin Ahmad Baraja. Skripsi: (Semarang: UIN Walisongo, 2016).
- Az-Zarnuji, Syekh, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim) penerjemah: Noor Aufa Shiddiq*, Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- Azzet, Akmad Muhaimin, *Urgensi pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Baharuddin dan Esa Nur wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2010.
- Bakar, Abu, *Konsep toleransi dan Kebebasan Beragama*. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama. 7 (2), 2015.
- Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: Stain Po Press, 2007.

- Buseri, Kamrani, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, Telaah Fenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Fathoni, Abdurrahman, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* Jakarta: PT Rineka cipta, 2006.
- Fuad Ihsan, *Dasar- Dasar Kependidikan Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Gina Hikmatiar, “ *nilai- nilai karakter dalam kitab al akhlak lil banat dan implementasinya pada santri di pondok pesantren babussalam malang*”, skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014.

- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Haryono, Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Hasbullah, “Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Indonesia antara Harapan dan Kenyataan” dalam <http://www.Kabarindonesia.com> diakses hari Sabtu, 5 November 2020.
- Hikmatiar, Gina, “*nilai-nilai karakter dalam kitab al akhlak lil banat dan implementasinya pada santri di pondok pesantren babussalam malang*”, skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Hj. Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Wahabi*, Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2011.
- Izzudin Lutfi, Ahmad, “*Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al- Akhlak lil Banin Jilid 1 Karya Umar Bin Ahmad Baraja*”, skripsi, Salatiga: IAIN Salatiga, 2019.
- Khalid, Najib, *Tarbiyah Rasulullah*. terjemah. Min Asaalibir-Rasul Saw. Fit-Tarbiyah, Jakarta: Gema Insani, 2004.

- Lillah, M. Fathu, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Meiza, Esti, *Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five Pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2018 PSYMOHATIC: Jurnal Ilmiah Psikologi. 5 (1).
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: 2011.
- Muchtar, Hery Jauhary, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2008.
- Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Al-Adab Al-Mufrad: Kumpulan Hadits- Hadits Akhlak*, terj.

Moh. Duri Saudari dan Yasir Muqosid, Jakarta: Pustaka Al- Kausar, 2008.

Nugroho, Agung, *Pola Pembentukan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Lil Banīn dan Al-Akhlāq Lil Banāāt Karya Umar Ahmad Baraja (kajian pedagogis dan psikologis)*”, Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007.

Nuhla, Azka, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlak Lil Banat Jilid 1 Karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja’*”, skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2016.

Nurul Fitriyah, Lailatin, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul’ibad Karya asayekh An-nawawi Albantani dan relevansinya Materi PAI Berdasarkan Permendikbud No 63Tahun 2013*, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Pimay, Awaluddin, “*Konsep Pendidik dalam Islam. Studi Komparasi atas Pandangan al-Ghozali dan al-Zarnuji*”, Tesis (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999).

Quasem, M. Abdul, dan Kamil, *Etika Al-Ghaali Etika Majmu’ Di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1975).

Rizky Ramadhani, “*Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’limul Muta’alim Thoriqot Ta’alum*”, *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.*

Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter dalam Islam,* Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Th Rosid Ahmad, “Urgensi Pendidikan Karakter” dalam <http://www.suamerdeka.com>, diakses hari sabtu 28 November 2020.

Tirtahardja, Umar dan S. L.La sulo, *Pengantar Pendidikan,* Jakarta: Rieneka Cipta, 2005.

Tualeka Zn, Hamzah, *Sosiologi Agama,* Surabaya: IAIN SA Press, 2011

- Umar Bin Ahmad Baraja', *Kitab Al-Akhlak lin Banin Jilid 1*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah, t.t.\
- Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia,2009.
- Wibowo, Agus, "*Pendidikan Karakter strategi membangun karakter bangsa*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yusuf, Ali Anwar, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al- Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zakiah, Qiqi Yuliati. *Pendidikan Nilai Kajian dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta; Kencana Prenada Media, 2012.

Zuhaily, Wahbah, *Tafsir Al-Munir jilid 8*, Damaskus Dar al-Fikr, 2005.

Zulkarnain, *Transformasi Nilai- Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008.

